

# EVALUASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NON FORMAL ANAK USIA DINI DI SEMPOA SIP TC GUNUNGSITOLI

*by Asli Natallia Laia*

---

**Submission date:** 24-Sep-2023 11:34PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2175933694

**File name:** ASNI\_NATAL\_LIA\_LAIA.docx (1.19M)

**Word count:** 28845

**Character count:** 190779

**EVALUASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
NON FORMAL ANAK USIA DINI DI  
SEMPOA SIP TC GUNUNGSITOLI**

**RANCANGAN PENELITIAN**



Oleh :

ASNI NATALLIA LAIA

2319070

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NIAS  
2023**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

“*Golden Age*” sebutan yang ditunjukkan bagi anak usia dini. Hal ini terkait dengan pengertian anak usia dini di Indonesia yang berusia 0 – 6 tahun. Berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Berdasarkan UU tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran dan menjadi hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Hampir seluruh potensi anak saat ini berkembang dengan cepat dan baik, meskipun perkembangan setiap anak berbeda. Salah satu bagian dari pembinaan adalah pendidikan anak usia dini. Ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Proses belajar sangat penting dan langkah awal dalam dunia pendidikan. Yang paling penting dalam memberikan proses belajar dan pendidikan sebuah lembaga adalah bagaimana model, metode, dan strategi sistem pembelajaran dapat mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Edy Irawan (2018:7), “lembaga pendidikan terdiri dari pendidikan formal (SD, SMP, dan SMA), pendidikan non-formal (kursus / les), dan pendidikan informal (Belajar Mengaji, Sekolah Minggu Pendidikan Keagamaan)”. Tenaga pendidik dan sumber daya manusia yang ada di sekolah berfungsi sebagai pelaksana pendidikan dalam menjalankan sistem pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Penelitian yang mendukung pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tema pada penelitian peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eliyunus Waruwu, Ayler Beniah Ndraha, Delipiter Lase (2022) yang berjudul “Peluang dan

tantangan G20 dalam transformasi manajemen pendidikan era revolusi industri 4.0 Civil Society 5.0 Pada pandemik Covid-19”, dimana pada penelitiannya menyebutkan bahwa “isu pendidikan merupakan suatu hal penting dikarenakan pendidikan merupakan suatu aset dan modal dalam membawa suatu bangsa dan Negara kedalam suatu perubahan atau transformasi kearah yang lebih baik”. Tentunya pendapat itu selaras dengan tujuan peneliti dalam mengangkat judul penelitian yang berkaitan dengan pentingnya isu pendidikan itu sendiri.

Selain itu, pentingnya pendidikan non formal juga diungkapkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evi Iskandar (2019) pada penelitiannya yang berjudul “Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial Ekonomi Dalam Organisasi Sosial Preman Super Di Malang Raya”, pada hasil penelitiannya diungkapkan bahwa “pendidikan non formal menjadi suatu yang sangat penting dan menjadi urgensi bagi berbagai pihak pada zaman, termasuk menjadi pengganti pendidikan formal bagi sebagian pihak yang putus sekolah”. Hal ini mengungkapkan bahwa pendidikan non formal menjadi faktor penting dalam menunjang pendidikan seseorang. Daya tangkap dan prestasi pada setiap anak memiliki perbedaan, hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian lebih bagi orang tua. Orang tua seharusnya dapat mengarahkan anak untuk mengikuti bimbingan belajar saat anak mengalami permasalahan dalam belajar. Inilah yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis bimbingan belajar yang tersebar dimana-mana. Salah satunya adalah Bimbingan Belajar Non Formal Sempoa SIP TC Gunungsitoli.

Sempoa Sip berdiri pada tanggal 1 Agustus 1998 di Karawaci, Tangerang Banten oleh Alexander K. Taslim dengan nama awal Sempoa Sip Pratama. Konsep bisnis SIP adalah bisnis kecil yang dijalankan oleh ibu – ibu rumah tangga, bertempat di garasi rumah dengan target pasar anak – anak tetangga. Dimulai dengan bisnis di garasi rumah daerah Lippo Karawaci, Sempoa Sip Pertama menyebar ke provinsi Sumatera Utara dan Jawa Timur hingga berkembang dengan pesat sampai ke seluruh Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali.

Konsep SIP adalah perusahaan yang progresif, maka SIP sangat memperhatikan trend dan perubahan yang terjadi di Pasar Pendidikan Indonesia. Tahun 2006 – 2007 terjadi perubahan pasar dengan ditandainya pertumbuhan



kalangan menengah di Indonesia dan untuk mengantisipasinya, kursus SIP yang tadinya diselenggarakan secara sederhana mulai di upgrade menjadi kursus Profesional. Dan untuk lebih mendekatkan Brand kepada masyarakat maka nama SEMPOA SIP PRATAMA (SIP) diubah menjadi SEMPOA SIP. Perubahan ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan pertumbuhan pesat Center – Center Sempoa di seluruh Indonesia salah satunya Sempoa Sip TC Gunungsitoli yang merupakan salah satu center dari Kota Gunungsitoli yang berdiri pada September 2013. Berdirinya Sempoa Sip TC Gunungsitoli ini memiliki sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip TC Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada lokasi Sempoa Sip TC Gunungsitoli memiliki beberapa sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik (sumber daya manusia) pada Sempoa SIP TC Gunungsitoli dalam proses pembelajarannya diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Program Baca Tulis

Program baca tulis dirancang secara menarik untuk anak – anak agar mampu membaca dan menulis Bahasa Indonesia. Sistem pembelajaran pada baca tulis menggunakan sistem pembelajaran ‘fun learning’ dimana menggabungkan 3 gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik) sehingga belajar menjadi menyenangkan seperti sedang bermain.

##### a) Auditori

Dimana sistem pembelajaran ini mengandalkan pendengaran sebagai penyerap informasi.

##### b) Visual

Sistem pembelajaran ini mengandalkan penglihatan sebagai penyerap informasi.

##### c) Kinestetik

Sistem pembelajaran ini melibatkan pergerakan tubuh.

Selain sistem pembelajaran fun learning, program baca tulis sip juga menawarkan anak tidak lagi mengeja melainkan sudah melakukan pelafan bunyi dan terakhir diberikan brain gym dan finger gym. Dimana brain gym merupakan senam otak dengan serangkaian latihan gerak sederhana yang distimulasikan sebagai penenang untuk meningkatkan konsentrasi anak dan mengurangi hambatan

belajar. Sedangkan Finger gym merupakan senam jari, dimana saraf motoric halus anak dilatih agar tangan si anak menjadi kuat.

Namun peneliti melihat dalam penerapan nya sehari – hari, sistem pembelajaran baca tulis yang diterapkan oleh tenaga pendidik tidak sesuai dengan sistem pembelajaran yang sudah diwajibkan. Tenaga pendidik hanya menerapkan fun learning (auditori, visual) dan brain gym. Untuk finger gym dan kinestetik dari fun learning, tenaga pendidik jarang menerapkan pembelajaran tersebut, dikarenakan tenaga pendidik merasa fun learning (auditori, visual) dan brain gym sudah cukup untuk melakukan pembelajaran kepada anak – anak. Padahal semua sistem pembelajaran di baca tulis saling berkaitan untuk diterapkan.

## 2. Sempoa sip

Sempoa sip merupakan sistem edukasi pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi otak anak dengan menggunakan alat bantu Sempoa dan akan mendukung seluruh pembelajaran anak atau yang biasa disebut Basic For All Learning yang ditujukan untuk anak – anak mulai dari usia 3 – 12 tahun (Penjelasan lebih lanjut ada pada Tabel 1.1) bagi anak – anak yang berusia 2,5 tahun dan sudah sekolah di PG serta mandiri dapat memulai kelas sempoa lebih dini. Pada program Sempoa, terdapat sistem pembelajaran kurikulum Taiwan dimana kurikulum ini menawarkan sistem pengajaran yang kredibel yang menekankan pada perkembangan otak secara total. Hal ini juga sependapat dengan yang diungkapkan oleh Wilama Rahim (2020) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Menggunakan Sempoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimbingan Belajar Sempoa Sip Kota Pekanbaru” pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa SIP berpengaruh terhadap keefktifan dan peningkatan kemampuan berhitung, disiplin ilmu dan lain sebagainya. Hal tersebut menandakan bahwa salah satu program yang dimiliki oleh Sempoa SIP merupakan program pendidikan non formal yang memiliki pengaruh yang baik.

Adapun sistem pembelajaran diantaranya :

- a) Menggunakan sistem pengajaran multimedia dan pelatihan secara global Holistic Learning.
- b) Pelatihan EQ & Self Motivation
- c) Brain Gym

Selain itu, ada empat tingkatan /level utama pada sistem pembelajaran Sempoa Sip.

Tabel 1.1 Tingkatan/level utama pada sistem pembelajaran Sempoa SIP

Level	Waktu	Usia	Modul	Materi Pelatihan
Junior	6 bulan	4-6 tahun	1	Sempoa yang berwarna – warni dan menggunakan pensil warna untuk melatih dan mengembangkan sensorik dan motorik halus anak, pengenalan angka, dan dasar – dasar sempoa.
Foundation	12 bulan	6 – 12 bulan	4	Memeberi penekanan pada pelatihan kreatifitas dan kepercayaan diri, proses dan akurasi dalam aritmetika dasar operasi +, -, x, dan : dalam sempoa, serta latihan peningkatan kosentrasi.
Intermediate	12 bulan		4	Program lanjutan pengoptimalisasi otak dengan menggunakan mental aritmetika dengan sistem kompetisi memberi penekanan pada speed thinking dan high concertation, team work dan motivation, akurasi dan kecepatan dalam aritmetika.
Advanced	12 bulan		3	Penekanan utama pada pencapaian dan level dengan melatih kosentrasi, keakuratan dan kecepatan aritmetika dengan digit yang lebih kompleks. Tambahan skill berupa perkalian dan pembagian decimal dan % discount dan creative thinking, self motivation dan akar pangkat 2, lulus dari Advanced, diwisuda dan dianugerahi penghargaan Abacus, mental & Arithmetic dari Sempoa SIP.

Sumber : Sempoa SIP TC Gunungsitoli

Setiap anak akan mendapat sertifikat di akhir <sup>1</sup> setiap levelnya. Dimana sertifikat ini merupakan kewenangan pihak IBO sebagai penyelenggara model pembelajaran Sempoa. Namun, ada sistem pengajaran di les Sempoa yang sering lupa digunakan. Dengan kata lain, brain gym. Sebelum belajar sempoa, sistem pembelajaran brain gym sangat penting untuk membuat anak tenang dan fokus. Namun peneliti melihat bahwa sistem pembelajaran dengan brain gym sangat jarang digunakan karena jadwal anak-anak atau peserta didik yang tidak menentu dan waktu yang terbatas. Ketika pelatihan guru dan ujian Sempoa, tenaga pendidik menerapkan semua sistem pembelajaran les Sempoa. Jadi, anak-anak terkadang tidak fokus saat belajar sempoa sip, dan beberapa bahkan mengantuk.

### 3. Sip English (First Step)

Sip English adalah program kursus Bahasa Inggris untuk anak mulai dari 3 tahun dengan kombinasi fun learning yang menggunakan multimedia FirstStep yang didalamnya terdapat character Building dan pengembangan multiple Intelligence anak. Adapun sistem pembelajaran yang digunakan pada Sip English ( First Step ) diantaranya :

- a) Menggunakan sistem pembelajaran Multimedia First Step
- b) Menggunakan Metode Phonic (menyembunyikan huruf)
- c) Character Building dan Pengembangan Multiple Intelligence
- d) Fun learning
- e) Brain Gym

Selain itu, sistem pembelajaran dalam Sip English memiliki tingkatan belajar diantaranya :

- a) Play ( 1 – 4 )

Tingkatan belajar first Step Play merupakan tingkatan belajar yang dikhususkan untuk anak-anak 3- 5 tahun. Dimana anak – anak diajarkan untuk mengenal abjad dalam bahasa Inggris, menebak gambar yang ada didalam flashcard, selain itu anak – anak diajarkan agar lancar mengeja huruf dalam kata.

b) Step (1-4)

Tingkatan belajar dari Step merupakan tingkatan belajar yang ditujukan pada anak – anak yang berusia 6 – 8 tahun ( kelas 1 – kelas 3). Di tingkatan ini, anak – anak diajarkan pengenalan Grammar yang baik dan benar, bagaimana mengenalkan diri sendiri serta percakapan – percakapan pendek dalam kehidupan sehari – sehari dalam bahasa Inggris.

c) Jump (1-4)

Tingkatan Jump ini merupakan tingkat belajar dari Sip English. Tingkatan ini di tujukan pada anak – anak usia 9 – 12 tahun ( kelas 4 – 6 ). Di tingkatan ini, anak anak sudah mampu memahami grammar dan tenses, selain itu anak – anak sudah pandai berbahasa Inggris dengan lancar menggunakan tenses yang sudah dipelajari di tingkatan Jump.

Namun, sistem pembelajarannya tidak efektif untuk les Bahasa Inggris. Tenaga pendidik lebih suka menggunakan brain gym, fun learning. Untuk pengajaran multimedia First Step, sumber daya yang akan digunakan kurang memadai. Apabila tenaga pendidik menggunakan sistem pembelajaran SIP Inggris yang diwajibkan, anak-anak tidak akan bosan dan mereka akan mampu berbicara dengan lancar dalam bahasa Inggris. Ini disebabkan oleh penerapan pengajaran multimedia yang memiliki karakter building untuk setiap tokoh dalam First Step Multimedia. Anak-anak juga dapat meningkatkan kecerdasan ganda (*Multiple intelligence*), dengan mengikuti program pembelajaran Sip English yang wajib.

Permasalahan pada Sempoa Sip Tc Gunungsitoli berangkat dari hasil observasi awal peneliti yang melihat bahwa beberapa tenaga pendidik tidak menerapkan sistem pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Sempoa SIP tersebut menyebabkan terhambatnya anak didik dalam menerima sistem pembelajaran yang merata. Sistem pembelajaran yang telah ditetapkan seharusnya menjadi dasar bagi tenaga pendidik untuk melakukan pembelajaran bagi anak didik. Sehingga terjadinya pemerataan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh Sempoa Sip. Permasalahan ini menjadi sesuatu yang *urgent* untuk diteliti sehingga diharapkan tidak menimbulkan pengaruh dan dampak *negative*.

Permasalahan – permasalahan tersebut dapat berpengaruh dan berdampak pada kinerja atau kualitas dari sumberdaya manusia terhadap sistem pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini juga diungkapkan oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dyah Ayu W. L. (2020) yang berjudul “Evaluasi program pendidikan non formal melalui rumah belajar anak jalanan di Yayasan Keluarga Anak Langit Kota Tangerang”, pada hasil penelitiannya mengukapkan bahwa program atau sistem pendidikan yang dilaksanakan dan yang terlaksana dapat berdampak pada hasil akhir tujuan pendidikan tersebut. Dengan begitu permasalahan yang ada pada Sempoa SIP TC Gunungsitoli merupakan masalah yang penting atau *urgent* untuk diteliti.

Dari yang telah peneliti paparkan diatas tentang sistem pembelajaran di setiap les di Sempoa Sip TC Gunungsitoli, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian skripsi yaitu **“Evaluasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Non Formal Anak Usia Dini Di Sempoa SIP TC Gunungsitoli”**.

### **1.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan Judul diatas, Fokus Penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui **“Evaluasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Non Formal Anak Usia Dini Di Sempoa SIP TC Gunungsitoli”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana sistem pembelajaran pendidikan Non Formal anak usia dini di Sempoa Sip TC Gunungsitoli ?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini di Sempoa Sip TC Gunungsitoli ?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini di Sempoa Sip TC Gunungsitoli ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sistem pembelajaran pendidikan Non Formal anak usia dini di Sempoa Sip TC Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini di Sempoa Sip TC Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini di Sempoa Sip TC Gunungsitoli.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Bagi peneliti  
Merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) program studi Manajemen di Universitas Nias.
2. Bagi Universitas Nias  
Sebagai bahan memperluas wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan serta pengembangannya di lingkungan Lembaga Universitas Nias dalam mengevaluasi sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini.
3. Bagi Objek Penelitian  
Sebagai bahan informasi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dalam evaluasi sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia di Sempoa Sip TC Gunungsitoli.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai bahan referensi penelitian dan pengalaman dalam pengembangan kajian ilmiah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Evaluasi**

##### **2.1.1 Pengertian Evaluasi**

Evaluasi menjadi salah satu kegiatan penting bagi sebuah perusahaan maupun organisasi. Hal itu disebabkan oleh evaluasi dapat menjadi peluang mengetahui kelemahan dan kekuatan bagi sebuah organisasi maupun perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Dalam mencapai tujuannya setiap perusahaan maupun organisasi membutuhkan strategi, sering sekali dalam menjalankan strategi operasionalnya efektivitas kinerja yang diharapkan tidak mencapai tujuannya. Maka dalam hal itu dibutuhkan adanya evaluasi.

Pengertian evaluasi dalam arti luas menurut Aritkunto (2019:33) adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Menurut DeSimone Dkk (2018:245) “evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan secara sistematis menginvestigasi efektifitas program. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran”.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, Norman E Gronlund (2018:56) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut : “Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses upaya dalam perencanaan, memperoleh data pada kegiatan kerja guna menilai tingkat kinerja dan guna membuat berbagai alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi mempunyai tiga implikasi berikut menurut DeSimone Dkk (2018:245):



1. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses terus – menerus, bukan hanya pada akhir pekerjaan, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pekerjaan.
2. Kedua, proses evaluasi harus diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan berbagai jawaban tentang bagaimana memperbaiki objek yang dievaluasi.
3. Ketiga, evaluasi mengharuskan penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. .

### **2.1.2 Tujuan Evaluasi**

Evaluasi selain untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari kegiatan operasional sebuah perusahaan maupun organisasi, adapun pendapat lain mengenai tujuan dari evaluasi. Menurut Aritkunto (2019:35) tujuan dari evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemungkinan tercapainya suatu tujuan atau inisiatif
2. Memastikan sumber daya yang bermanfaat
3. Mengidentifikasi apa dan mengapa rencana bias berhasil atau tidak berhasil
4. Mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan

### **2.1.3 Indikator Evaluasi**

Indikator evaluasi menurut Dunn (2000) antara lain yaitu:

1. Efektivitas, yaitu apakah hasil yang diinginkan telah tercapai, atau mencapai tujuan dari dilaksanakannya suatu tindakan, berkenaan aspek rasionalitas teknis, dan selalu diukur dari unit produk atau layanan. Dalam pelaksanaan kebijakan publik, efektivitas diukur dari keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan pada kebijakan public.
2. Kecukupan, yaitu seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan masalah.

3. Efisiensi (efficiency) berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumber daya, yakni seberapa banyak sumberdaya yang dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan.
4. Perataan, kriteria ini menganalisis apakah biaya dan manfaat telah didistribusikan secara merata kepada kelompok masyarakat, khususnya kelompok-kelompok sasaran dan penerima manfaat. Apakah biaya dan manfaat sudah disalurkan kepada kelompok masyarakat yang berbeda secara merata.
5. Responsibilitas, kriteria ini lebih menyoal aspek kepuasan masyarakat khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan pilihan mereka atau tidak.
6. Ketetapan, yaitu kriteria ketepatan ini menganalisis tentang kebergunaan hasil kebijakan, yakni apakah hasil yang telah dicapai benar-benar berguna bagi masyarakat khususnya kelompok sasaran.

## **2.2 Sistem Pembelajaran**

### **2.2.1 Pengertian Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran menjadi salah satu kegiatan operasional pada bidang pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi setiap individu. Dalam kegiatan menempuh pendidikan, sistem pembelajaran dibutuhkan sebagai sarana penyampaian ilmu maupun pengetahuan. Tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan dapat berdasar pada sistem pembelajaran yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Hasibuan (2019:45) “pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sistem pembelajaran menurut Aritkunto (2019:56) “sistem pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang kemudian disebut dengan sistem pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik guna mendapatkan ilmu dan pengetahuan, kreatifitas.

### **2.2.2 Tujuan Sistem Pembelajaran**

Menurut Iskandar dkk (2020:560) “tujuan sistem pembelajaran adalah yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”. Sedangkan menurut Hasibuan (2019:98) “tujuan sistem pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”.

### **2.2.3 Indikator Sistem Pembelajaran**

Indikator sistem pembelajaran menurut Hasibuan (2019:34) yaitu :

1. Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran.  
Pada hal ini pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan adalah bagaimana cara seorang pengajar mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan atau yang baik.
2. Proses komunikatif.  
Proses komunikasi yang dimaksud adalah penyampaian informasi atau pembelajaran diharapkan dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik.

3. Respon peserta didik  
Respon peserta didik sangat diharapkan menjadi respon positif, hal ini dikarenakan respon peserta didik akan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan sistem pembelajaran yang dilakukan.
4. Aktivitas belajar  
Dalam hal ini aktifitas belajar menjadi sangat penting karena menjadi program inti dan penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran yang di rencanakan.
5. Hasil belajar  
Hasil belajar adalah hasil akhir yang menjadi penentu suatu sistem pembelajaran tersebut memang dapat membawa perubahan positif maupun hasil yang diharapkan.

## **2.3 Evaluasi Sistem Pembelajaran**

### **2.3.1 Pengertian Evaluasi Sistem Pembelajaran**

Menurut Hasibuan (2019:20) “Evaluasi sistem pembelajaran adalah suatu prose berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran”. Iskandar dkk (2020:567) mengemukakan rumusan evaluasi pembelajaran sebagai berikut “Evaluasi pembelajaran adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah berbagai tujuan atau nilai yang telah ditetapkan”.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan tentang evaluasi, khususnya evaluasi sistem pembelajaran menurut Iskandar dkk (2020:567) :

1. Kegiatan evaluasi adalah proses yang sistematis. Evaluasi (dalam pembelajaran ) adalah kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkeseimbangan.
2. Dalam kegiatan evaluasi dibutuhkan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud dapat berupa perilaku atau penampilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan, tugas – tugas pekerjaan rumah,dan sebagainya.

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan.

3. Setiap evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari berbagai tujuan pembelajaran yang tidak dicapai. Tanpa merumuskan atau menentukan tujuan terlebih dahulu maka tidak mungkin dapat menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini karena setiap kegiatan penilaian membutuhkan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian nya objek yang dinilai.

### 2.3.2 Tujuan Evaluasi Sistem Pembelajaran

Fungsi evaluasi di dalam pembelajaran tidak dapat lepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan dari evaluasi sistem pembelajaran menurut Edy Wirawan (2019:56), yaitu “untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikuler”. Selain itu, evaluasi dapat juga digunakan oleh pendidik atau pengawas pendidikan dalam mengukur atau menilai keefektifan mengajar, kegiatan belajar, maupun metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi itu dapat dikatakan sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran secara rinci dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi menurut Edy Wirawan (2019:56) , yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut adlah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber pelajaran, serta alat evaluasi.

### 2.3.3 Indikator Evaluasi Sistem Pembelajaran

Menurut Hasibuan (2019:34), indikator penelitian pada sistem pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

Pada hal ini pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan adalah bagaimana cara seorang pengajar mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mencaai tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan atau yang baik

2. Proses komunikatif

Proses komunikasi yang dimaksud adalah penyampaian informasi atau pembelajaran diharapkan dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik.

3. Respon peserta didik

Respon peserta didik sangat diharapkan menjadi respon positif, hal ini dikarenakan respon peserta didik akan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan sistem pembelajaran yang dilakukan.

4. Efektivitas kegiatan pembelajaran

Dalam hal ini aktifitas belajar menjadi sangat penting karena menjadi program inti dan penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran yang di rencanakan.

5. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil akhir yang menjadi penentu suatu sistem pembelajaran tersebut memang dapat membawa perubahan positif maupun hasil yang diharapkan.

## 2.4 Pendidikan Non Formal

### 2.4.1 Pengertian Pendidikan

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Pada dasarnya pengertian pendidikan ( *UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003* ) “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018:32) Kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Prof. Dr. John Dewey (2018:7) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Menurut UNESCO Pengertian pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan yang memiliki lembaga, disengaja, dan direncanakan oleh penyelenggara pendidikan. Seringkali diberikan untuk menjamin hak akses pendidikan bagi semua dengan melayani orang-orang dari segala usia, tetapi tidak selalu menerapkan [struktur sosial](#) atas jalur berkelanjutan.

Pendidikan menjadi salah satu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa

yang akan datang. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne (2021:34), “pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia”.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

#### 2.4.2 Tujuan Pendidikan

Pendidikan dalam sebuah negara menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Peningkatan sistem pendidikan yang berjalan dengan baik, secara langsung merupakan keberhasilan dari sebuah negara dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia yang kelak akan memegang tanggung jawab suatu negara.

Tujuan pendidikan ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, sebagai berikut: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan berdasarkan suatu proses pengalaman (Prof. Dr. John Dewey 2018:4) menurutnya pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Bagi Prof. Dr. John Dewey (2018:4), “pendidikan adalah sebuah pertumbuhan, maksud dari pendapat tersebut menjadikan pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan sendiri adalah proses untuk menyesuaikan diri dengan setiap fase dengan menambah keterampilan dalam perkembangan sebagai manusia”.



Menurut Edy (2019:78), “tujuan pendidikan adalah untuk mendidikan anak agar bisa menjadi manusia yang memiliki kesempurnaan dalam hidup”. Hidup yang sempurna bisa dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai kehidupan dan penghidupan yang bersifat selaras dengan alam atau dengan kata lain sesuai dengan kodratnya, dan juga selaras dengan masyarakat. Selain dua tokoh diatas, Ismail Narawi (2018:598) mengemukakan “tujuan pendidikan adalah persiapan atau bekal untuk suatu pekerjaan atau kegiatan yang layak”. Pendidikan seharusnya diselenggarakan berdasarkan pedoman pada hukum agar sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan juga mengikuti kemajuan secara bertahap, baik fisik (fisik) maupun mental (batiniah atau ruh).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab.

Indikator tingkat pendidikan menurut Aritkunto (2019:3), yaitu :

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang sudah terstruktur karena berada dibawah tanggung jawab kementrian. Pendidikan formal umumnya memiliki jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP), Pendidikan Menengah (SMA) dan Pendidikan Tinggi (Universitas).

#### 2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jenis pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan memiliki kesetaraan dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang. Contohnya seperti, Lembaga Kursus, Pondok Pesantren, Majelis Taklim, Kelompok Bermain, Sanggar dan lainnya.

#### 3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan informasi memiliki tujuan agar peserta

didik dapat belajar secara lebih mandiri. Bentuk pendidikan informal yang sering kita temukan seperti agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi.

### 2.4.3 Landasan Konseptual Pendidikan Non Formal

Menurut Para Pakar Pendidikan Non Formal, mengenai defenisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H Coombs (2018:78) mengemukakan bahwa pendidikan Non Formal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan – tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Soelaiman Joesoef (2019:2), pendidikan Non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta – peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan untuk melengkapi pendidikan formalnya.

### 2.4.4 Tujuan Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal bertanggungjawab menggapai dan memenuhi tujuan tujuan yang sangat luas, jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas ini muncul lah pendidikan non formal sebagai *multi purpose*. Ada tujuan – tujuan pendidikan non formal yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (*basic education*) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap social

berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta cinta diri sendiridan nilai hidup.

Selain itu, pendidikan nonformal dapat dilihat tujuan pendidikan terkait sistem pendidikan formal, Edy Wirawan (2019:65) menyatakan pendidikan nonformal dilaksanakan untuk menyediakan nilai, pengetahuan dan keterampilan dengan biaya yang terjangkau dan menyediakan alternatif murah untuk menyediakan keterampilan yang dibutuhkan oleh sistem ekonomi. Tujuan pendidikan ini ingin dicapai dikarenakan pendidikan dormal dipandang gagal untuk memenuhi tujuan yang dimaksud.

Senada dengan pemikiran diatas, Folley (2020:34) dalam konteks memahami pendidikan orang dewasa menjelaskan bahwa tujuan pendidikan non formal diarahkan pada :

1. Peningkatan kemampuan kognitif individu melalui pemberian pengetahuan yang bermakna.
2. Pengembangan kualitas diri menuju pencapaian pribadi yang bahagia dan beraktualisasi diri.
3. Memungkinkan untuk terjadinya pertumbuhan pada individu dan memelihara masyarakat demokratis yang baik, individu yang bebas memungkinkan dilihat sebagai pendukung demokrasi yang sehat.
4. Merubah dan/atau mempertahankan tatanan social dimana pendidikan menjadi sarana untuk melakukan transformasi social.
5. Pendidikan dimaksudkan untuk mencapai keefektifan organisasi dimana pendidikan dipandang sebagai upaya mengembangkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu organisasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan nya.

Dengan demikian, pendidikan non formal berfungsi menyediakan berbagai layanan belajar yang beragam dan massif bagi setiap warga masyarakat yang menginginkan kemajuan dalam diri dan kehidupannya, sekaligus menyadarkan warga masyarakat bahwa urgensi budaya gemar belajar yang mengarahkan pada pembentukan masyarakat yang gemar belajar (*learning society*).

#### 2.4.5 Karakteristik Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki ciri – ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal menurut Folley (2020:34) memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik berperan sebagai pengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.

#### 2.4.6 Jenis dan Isi Pendidikan Non Formal

Jenis dan isi pendidikan non formal pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan itu sendiri. Menurut Folley (2020:34) jenis pendidikan dibedakan sebagai berikut:

1. Jenis pendidikan non formal berdasarkan fungsinya adalah :

- a. Pendidikan Keaksaraan

Jenis program pendidikan keaksaraan berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca dan menulis. Target dari program pendidikan keaksaraan ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari buta baca, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum.

b. Pendidikan vokasional

Jenis program pendidikan vokasional berhubungan dengan populasi sasaran yang mempunyai hambatan dalam pengetahuan dan keterampilannya guna kepentingan bekerja atau mencari nafkah. Target dari program pendidikan vokasional ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari ketidaktahuan atau kurangnya kemampuan didalam pekerjaan – pekerjaan yang sedang atau akan dimasukinya.

c. Pendidikan kader

Jenis program pendidikan kader berhubungan dengan populasi sasaran yang sedang atau bakal memegang jabatan kepemimpinan atau pengelola dari suatu bidang usaha di masyarakat, baik bidang usaha, bidang social ekonomi maupun social budaya. Jenis pendidikan ini diharapkan hadir tokoh atau kader pemimpin dan pengelola dari kelompok- kelompok usaha yang tersebar di masyarakat.

d. Pendidikan umum dan penyuluhan

Jenis program pendidikan ini berhubungan dengan berbagai variabel populasi sasaran, target pendidikan nya terbatas pada pemahaman dan menjadi lebih sadar terhadap sesuatu hal. Lingkup geraknya bisa sangat luas dari soal keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hokum dan lainnya.

e. Pendidikan penyegaran jiwa raga Jenis program pendidikan ini berkaitan dengan pengisian waktu luang pengembangan minat atau bakat serta hobi.

2. Berdasarkan sistem pengajaran

Sistem pengajaran dalam proses penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan non formal meliputi :

- a. Kelompok organisasi dan lembaga
- b. Mekanisme social budaya seperti perlombaan dan pertandingan.
- c. Kesenian tradisional. Seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film dan sebagainya.

- d. Prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat – alat perlengkapan kerja.

Dari sisi target grup yang disebut sebagai sasaran didik, pendidikan non formal memiliki cakupan garapan yang sangat luas serta besar variabilitasnya. Dengan demikian khalayak sasaran pendidikan non formal adalah semua orang yang membutuhkan layanan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan ( pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam upaya menggapai derajat, martabat, dan kualitas hidup yang lebih baik, lebih indah, lebih bernilai, dan lebih bermakna.

3. Isi program pendidikan non formal yang berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan seperti :
- a) pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, social dan budaya.
  - b) pengembangan wawasan dan tata cara berpikir.
  - c) peningkatan kesehatan pribadi, keluarga, dan lingkungan.
  - d) apresiasi seni – budaya ( sastra, teater, lukis, tari, pahat, dll)

Sedangkan isi program pendidikan non formal yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan ( *income generating skill* ) berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimaksudkan sebagai bekal bekerja, bekal mendapat pendapatan. Seperti pertanian, perikanan, perkebunan, dan lain sebagainya.

## **2.5 Anak Usia Dini**

### **2.5.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “ anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0 – 6 tahu. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 -6 tahun. Pada usia ini, memiliki perkembangan cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.



Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono (2019) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana D Widarmi, 2021: 113).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara tersirat, pendidikan anak usia dini merupakan awal dari kesuksesan pendidikan pada jenjang – jenjang berikutnya. Karena dengan kesiapan, maka seseorang akan dapat dengan mudah melampui segala hambatan yang dihadapi di dalam dunia pendidikannya.

### **2.5.2 . Karakteristik Anak Usia Dini**

Pada umumnya anak usia memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik

yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. anak bersifat egosentris

Egosentris tercipta saat seorang anak belum mampu untuk memahami pikiran orang lain, sedangkan egois dia sudah mampu untuk memahami pikiran orang lain, namun dia tidak mau untuk memahami orang lain. Sifat egosentris inilah yang mendominasi anak usia dini kisaran 2-6 tahun.

b. anak memiliki rasa ingin tahu

dimana anak dalam bersikap dan tindakannya yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

c. anak bersifat unik

Setiap anak bersifat unik, mereka terlahir dengan berbagai potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, bakat dan minat yang berbeda pula.

d. anak kaya imajinasi dan fantasi

anak memiliki dunia tersendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal – hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

e. anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

pada umumnya anak sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun pada umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal – hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.



### 2.5.3. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang – undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Nur Cholimah (2018) “PAUD adalah Usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan”.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan ada 6 (enam ) perkembangan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 yaitu :

- 1) perkembangan nilai agama dan moral
  - a. Pendidikan agama dan moral harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan prinsip dasar pendidikan di Indonesia.
  - b. Pendidikan agama dan moral harus mengakomodasi berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia serta menghormati perbedaan-perbedaan tersebut.
  - c. Pendidikan agama dan moral harus membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat.

- d. Pendidikan agama dan moral harus memperkenalkan nilai-nilai etika dan moral yang baik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap lingkungan.
- e. Pendidikan agama dan moral harus mengembangkan sikap kepedulian dan kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan dan masyarakat serta membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka.
- f. Pendidikan agama dan moral harus menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan damai bagi siswa, guru, dan masyarakat.
- g. Pendidikan agama dan moral harus mengembangkan kesadaran spiritual siswa dan membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

## 2) Perkembangan fisik motorik

### a. Tahap neonatal (0-1 bulan)

Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik yang sangat cepat. Gerakan anak masih terbatas dan bersifat refleksif. Anak belum bisa mengendalikan gerakan tubuhnya dengan baik.

### b. Tahap bayi (1-12 bulan)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan menggerakkan tubuhnya. Anak dapat mengangkat kepalanya, merangkak, dan mulai berdiri dengan berpegangan. Anak juga mulai dapat mengendalikan gerakan tangannya dan memegang benda.

### c. Tahap balita awal (1-3 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halusnya. Anak dapat berlari, melompat, dan bermain menendang bola. Anak juga mulai dapat mengendalikan gerakan tangannya dengan lebih baik dan mampu menggambar dan mewarnai.

### d. Tahap balita akhir (3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak semakin mengembangkan keterampilan motoriknya. Anak dapat melakukan gerakan yang kompleks, seperti

memanjat dan bersepeda. Anak juga dapat mengendalikan gerakan tangannya dengan sangat baik dan mampu membuat bentuk-bentuk dari kertas atau bahan lainnya.

### 3) Perkembangan kognitif

a. Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini, anak belajar mengenali dunia di sekitarnya melalui panca inderanya dan gerakan tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa objek tetap ada walau tidak terlihat dan mulai bisa melakukan tindakan sederhana seperti meraih objek.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk menyampaikan pesan. Anak mulai dapat berfantasi dan memahami konsep waktu. Namun, anak belum dapat memahami perspektif orang lain dan seringkali terjebak pada pemikiran egosentris.

c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak mulai dapat memahami hubungan kausal dan melakukan operasi mental sederhana. Anak dapat mengerti bahwa jumlah benda tetap meskipun diubah bentuk dan memahami konsep peluang.

d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak mulai dapat berpikir abstrak dan logis. Anak juga mulai dapat memahami konsep moral dan dapat mempertimbangkan perspektif orang lain.

### 4) perkembangan bahasa

#### a. Aspek Komunikasi.

Pada tahap ini, anak usia dini mulai terampil menggunakan bahasa tubuh, mimik wajah, dan suara untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak juga mulai memperluas kosakata dan kemampuan berbahasa kombinasi. Anak usia dini dapat menyampaikan maksudnya secara verbal dan nonverbal.

b. Aspek Bahasa.

Pada tahap ini anak-anak mulai belajar dasar bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan pengucapan. Anak mulai memahami makna kata dan mulai mengenali hubungan antara satu kata dengan kata lainnya, seperti antonim, sinonim, dan beberapa aspek gramatikal. Anak usia dini juga mulai belajar berbicara dengan lebih lancar dan akurat.

c. Aspek Literasi.

Pada tahap ini, anak-anak mulai memperoleh keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Anak-anak usia dini mulai mengidentifikasi huruf, memahami bunyi dan penggunaan huruf, dan mulai membentuk kalimat sederhana. Anak juga mulai belajar mengeja kata-kata dan memperkaya kosakata.

5) perkembangan social – emosional

a. Tahap bayi (0-12 bulan)

Pada tahap ini, anak belajar mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua dan orang dewasa lainnya. Anak mulai merespon emosi orang lain dan menunjukkan emosi sendiri melalui isyarat atau bahasa tubuh.

b. Tahap balita awal (1-3 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai belajar bermain bersama dengan teman sebaya dan memperluas interaksi dengan orang lain. Anak mulai belajar membedakan perasaan antara senang dan sedih, dan mulai mengekspresikan emosinya dengan lebih jelas.

c. Tahap balita akhir (3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai lebih mandiri dan dapat bekerja sama dengan teman sebaya. Anak juga mulai memperluas keterampilan sosial seperti mengambil giliran dan berbagi mainan dengan teman-temannya. Anak mulai dapat mengatur emosi dan mulai memahami rasa empati terhadap orang lain.

#### 6) perkembangan seni

##### a. Tahap eksplorasi (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya melalui gerakan tubuh dan bentuk-bentuk yang sederhana. Anak mulai belajar merekam dan memperluas pengalaman visualnya.

##### b. Tahap ekspresi (2-4 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai berekspresi dengan menggunakan berbagai media, seperti cat air, crayon, plastisin dan lain sebagainya. Anak mulai belajar menggunakan bentuk warna, dan membuat bentuk dan pola yang lebih rumit.

##### c. Tahap komunikasi (4-6 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan seni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan ide-ide mereka. Anak mulai belajar membuat cerita melalui gambar, lukisan, atau membuat properti-properti sederhana.

## 2.6 Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang pendidikan, dalam mencapai tujuan perusahaannya pastinya membutuhkan strategi. Dalam hal ini strategi yang dibutuhkan adalah strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, sehingga mencapai manfaat pembelajaran selama ini. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dessel (2018:31) mengatakan strategi sebagai rencana jangka panjang organisasi berkenaan dengan bagaimana organisasi itu menyelaraskan kekuatan dan kelemahan internalnya dengan peluang dan ancaman eksternal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Strategi yang tepat dapat mengantarkan organisasi atau lembaga pendidikan pada keberhasilan mencapai tujuannya dan tetap memiliki keunggulan kompetitif.

Menurut Zamroni (2019:67) Strategi berkaitan dengan perencanaan-pelaksanaan gagasan dan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengindenfikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara

rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Sedangkan peningkatan mutu pendidikan menurut Djauzak (2022:2) adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen – komponen yang ada di sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Untuk mendapatkan strategi yang tepat, lembaga pendidikan memerlukan pengenalan dan penguasaan terhadap berbagai informasi lingkungan strategisnya. Lingkungan strategis lembaga pendidikan itu akan selalu berubah dan mempengaruhi eksistensinya. Karena itu lembaga pendidikan perlu melakukan analisis yang cermat terhadap lingkungan strategisnya. Analisis ini dimaksudkan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal lembaga serta memahami peluang dan ancaman eksternalnya, sehingga lembaga dapat melakukan antisipasi terhadap perubahan –perubahan yang mungkin terjadi. Selain itu analisis lingkungan tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan informasi yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengambil langkah-langkah dalam jangka panjang.

Strategi peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan dalam implementasinya tidak lepas dari manajemen peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Berkaitan hal ini Usman (2020:234) mengatakan bahwa manajemen peningkatan kualitas, terkandung upaya :

1. Mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan baik kurikuler maupun administrasi,
2. Melibatkan proses diagnose, dan
3. Memerlukan partisipasi semua pihak, Kepala lembaga pendidikan, guru, staf administrasi, peserta, didik, orang tua dan pakar.

Lebih lanjut dikatakan Usman (2020:235), bahwa manajemen peningkatan kualitas memiliki prinsip:

1. Peningkatan kualitas harus dilaksanakan di lembaga pendidikan,
2. Peningkatan kualitas dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik,
3. Peningkatan kualitas harus didasarkan pada data dan fakta baik sifat kualitatif maupun kuantitatif,

4. Peningkatan kualitas harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan
5. Peningkatan kualitas memiliki tujuan bahwa lembaga pendidikan dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kualitas pendidikan merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk memastikan bahwa tujuan dapat dicapai melalui tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Agar strategi yang diterapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan perlu dirumuskan tujuan yang jelas.

Lebih lanjut disampaikan oleh Rochaety, dkk (2019) terdapat unsur-unsur yang terdapat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yakni sebaga berikut:

1. Pendekatan mikro

Pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajian dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut:

- 1) Kualiatas manajemen,
- 2) Pemberdayaan satuan pendidikan,
- 3) Profesionalisme dan ketenagaan dan
- 4) Relevansi dan kebutuhan

2. Pendekatan makro

Pendekatan makro pendidikan yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen;

- a. Standarisasi pengembangan kurikulum,
- b. Pemerataan dan persamaan, serta keadilan,
- c. Standar mutu dan
- d. Kemampuan bersaing

## 2.7 Sempoa SIP ( Profil Singkat )

SEMPOA SIP berdiri pada 1 Agustus 1998 di Karawaci, Tangerang oleh Alexander K.Taslim dengan nama awal Sempoa Indonesia Pratama. Konsep bisnis SIP adalah bisnis kecil yang dijalankan oleh ibu – ibu rumah tangga, bertempat di garasi rumah dengan target pasar anak – anak tetangga. Dimulai dengan bisnis di garasi rumah daerah Lippo Karawaci, Sempoa Indonesia Pratama menyebar ke Propinsi Sumatera Utara dan Jawa timur hingga berkembang dengan pesat sampai ke Seluruh pulau Sumatera, Jawa dan Bali.

Karena SIP adalah perusahaan yang progresif, Maka SIP sangat memperhatikan trend dan perubahan yang terjadi di Pasar Pendidikan Indonesia. Tahun 2006 – 2007 terjadi perubahan pasar dengan ditandainya pertumbuhan kalangan menengah di Indonesia dan untuk mengantisipasinya, Kursus SIP yang tadinya diselenggarakan secara sederhana mulai di Up Grade menjadi kursus Profesional. Dan untuk lebih mendekati Brand kepada masyarakat maka nama SEMPOA INDONESIA PRATAMA (SIP) diubah menjadi SEMPOA SIP.

Perubahan ini menunjukkan hasil yang signifikan, dengan pertumbuhan pesat Center – Center SEMPOA SIP yang pada tahun 2007 hanya ada 35 center (di Jakarta saja), tahun 2013 menjadi 85 Center. Dan ada ratusan center SEMPOA SIP yang tersebar di seluruh kota di Indonesia, mulai dari bagian barat Indonesia, Banda Aceh hingga bagian Timur di Sorong, Papua. Mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Papua. Sempoa SIP bahkan berkembang di Pulau – pulau kecil seperti Nias, Mentawai, Natuna dan Dabo Singkep. Selain itu SEMPOA SIP juga meluaskan bisnisnya sampai ke Vietnam serta Australia. Perubahan ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan pertumbuhan pesat Center – Center Sempoa di seluruh Indonesia salah satunya Sempoa Sip TC Gunungsitoli yang merupakan salah satu center dari Kota Gunungsitoli yang berdiri pada September 2013.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan didalam penelitian ini. Dari penelitian ini penulis belum menemukan judul yang sama



persis dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun penulis mengangkat beberapa judul penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan beberapa jurnal ataupun skripsi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Saya
1.	Suci Ramadani (2018)	Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Doa Ibu	Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Do'a Ibu telah memenuhi standar dalam manajemen peserta didik yaitu: a) Perencanaan peserta didik dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik serta rasio perbandingan antara guru dan anak. b) Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik dicatat kedalam buku absensi. c) Pencatatan dan pelaporan peserta didik dilaksanakan dalam bentuk buku induk anak serta buku alumni. d) Pembinaan peserta didik dilakukan melalui beberapa layanan yakni layanan bimbingan dan konseling serta layanan kesehatan. e) Evaluasi peserta didik dilakukan melalui beberapa cara yakni observasi, wawancara, dan portofolio. f) Kelulusan dan alumni peserta didik dibuktikan dengan pemberian ijazah. g) Mutasi peserta didik ditandai dengan pemberian surat pindah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di Jl. Tamalate 1 Kampus UNM IV Tidung Makassar. Sedangkan penelitian saya di Sempoa Sip Tc Gunungsitoli.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.</li> <li>3. Focus dalam memenuhi standar manajemen peserta didik</li> </ol>
2.	Budi Handayani, Bambang Ismanto (2020)	Evaluasi Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Nonformal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	Manajemen pemasaran jasa pendidikan sudah dilakukan oleh semua pengelola PKBM dengan analisis marketing mix 7P (product, price, place, promotion, people, process, physical evidence) namun belum memaksimalkan dalam membangun kemitraan yang disebut 1P yaitu partnership building.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan lokasi penelitian.</li> <li>2. Fokus untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pemasaran jasa pendidikan nonformal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Salatiga.</li> <li>3. Metode penelitian yang digunakan model evaluasi berorientasi pada tujuan (goal oriented evaluation model) yang dikembangkan oleh Ralph Winfred Tyler.</li> </ol>
3.	Abd. Qadir Muslim, I Gede Sedana Suci (2020)	Peran Manajemen Pendidikan Nonformal	Dalam pendidikan berbasis masyarakat, komunitas sebagai instruktur dan warga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan lokasi penelitian</li> <li>2. Fokus dalam menelaah, mengidentifikasi dan memahami peran</li> </ol>

		Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Indonesia	belajar adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dianggap sebagai pelengkap dan pengganti pendidikan formal memiliki lebih banyak ragam materi yang diajarkan. Pendidikan nonformal mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, serta didirikan, diatur atau dimanage masyarakat langsung dengan bimbingan dan pengawasan pemerintah.	manajemen pendidikan nonformal berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia.
4.	Evi, Iskandar, Mahfud (2019)	Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah Di Desa Toaya Vunta Kecamatan Sindue	Pertama, upaya yang dilakukan Lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi masalah siswa putus sekolah yaitu dengan mengadakan program kesetaraan paket A, B, dan C yang ijazahnya setara dengan pendidikan formal dan mengadakan program Vokasi/keterampilan yakni komputer dan menjahit untuk siswa yang mengalami putus sekolah. Kedua, kendala-kendala yang dihadapi Lembaga SPNF SKB Mapande dalam mengatasi siswa putus sekolah yaitu kebutuhan dana dan fasilitas untuk mengoptimalkan program yang dilaksanakan, dan transportasi yang menjadi kendala siswa dikarenakan jauhnya jarak Lembaga SPNF SKB Mapade dengan tempat tinggal siswa.	1. Perbedaan pada lokasi penelitian. 2. Fokus pada upaya Lembaga SPNF Mapande dalam mengatasi masalah siswa yang putus sekolah.
5.	Dwi Sulistiani (2019)	Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial Ekonomi Dalam Organisasi Sosial Preman Super Di Malang Raya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Preman Super sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan dengan membagi dua macam jenis, yaitu pendidikan internal dan eksternal.	1. Perbedaan lokasi penelitian. 2. Perbedaan landasan teori. 3. Fokus pada peran pendidikan non formal berbasis sosial ekonomi dalam organisasi Preman Super di wilayah Malang Raya.
6.	Fawzan Anggara (2021)	Evaluasi Tingkat Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19	Tingkat pembelajaran penjasorkes selama pandemi COVID-19 dapat diuraikan sebagai berikut: rata-rata kategori afektif 35,56, rata-rata kognitif 91,56 dan psikomotorik 80,67. Dari ketiga data tersebut didapatkan rata-rata tingkat keefektifan belajar 69,27	1. Perbedaan lokasi penelitian. 2. perbedaan landasan teori 3. fokus dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran penjasorkes online selama pandemi COVID-19 pada siswa kelas VII SMP SHIDQIA ISLAMIC SCHOOL BEKASI.

			dengan kategori kurang.	
7.	Rinto Hasiholan Hutapea (2019)	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013	Pemahaman yang baik dan tepat akan hakikat evaluasi pembelajaran dan Kurikulum 2013 akan menolong dan memudahkan guru PAK dalam merancang instrumen evaluasi pembelajaran di kelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan lokasi penelitian.</li> <li>2. Perbedaan landasan Teori</li> <li>3. Perbedaan metode penelitian.</li> <li>4. Fokus dalam memahami dengan baik hakikat dari evaluasi pembelajaran dan hakikat Kurikulum 2013.</li> </ol>
8.	Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah (2018)	Evaluasi Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Penjas	Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani sebagai kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang bermuatan karakter, yakni dalam tujuan, proses, dan evaluasi. Semua sekolah sudah menerapkan kurikulum KTSP, maupun kurikulum 2013 bahkan sekitar 4% sudah menggunakan K13 yang revisi. Dalam praktek atau penerapan pembelajaran karakter oleh guru Pendidikan Jasmani, mulai dari memulai pembelajaran (warming-up), inti pembelajaran, dan penutup (cooling-down) hanya 65% orang guru yang menerapkannya dalam pembelajaran, 35% tidak menerapkan. Dari 65% guru yang menerapkan hanya 5 orang guru yang menerapkan nilai-nilai pendidikan dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup, 8 guru hanya menerapkan pada pembukaan dan penutup saja yaitu berupa doa dan nasehat kepada siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perbedaan fokus penelitian.</li> <li>2. Perbedaan Metode penelitian.</li> <li>3. Perbedaan landasan teori</li> <li>4. Fokus dalam implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan jasmani baik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya (RPP) maupun dalam proses pembelajaran yang dipraktekkan di lapangan.</li> </ol>
9.	Ivo Basri K. (2018)	Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural	Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan Lokasi penelitian.</li> <li>2. Perbedaan Metode Penelitian</li> <li>3. Penelitian ini fokus dalam meningkatkan pendidikan sekolah yang berbasis pendidikan karakter dan multicultural.</li> </ol>

			Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator	
10.	Arabiatul Adawiyah (2019)	Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja di Taman Pendidikan Al – Quran	Perilaku remaja yang ikut di Taman Pendidikan Al-quran sangat dipengaruhi oleh dorongan orangtua dan didikan	1. Perbedaan Lokasi penelitian. 2. penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Taman Pendidikan Al – Quran bagi remaja.
11.	Alfarady Raja Ghanie Hamid Jauhar (2021)	Sistem Monitoring Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Metode Spy-Agent Di Smkn 1 Surabaya	Hasil akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa sebesar 83,06% dan sesudah menggunakan Simondaring adalah sebesar 92,09% serta pola belajar siswa yang mendapat respon positif setelah menggunakan Simondaring.	1. Perbedaan metode penelitian 2. Fokus penelitian nya untuk mengetahui hasil belajar siswa khususnya SMK kelas XI RPL setelah menggunakan media Simondaring. 3. Metode penelitian yang digunakan Peneliti menggunakan metode Plomp dengan model penelitian one group pretest posttest design
12.	Wilasma Rahim, Daviq Chairilsyah, Yeni Solfiah (2020)	Analisis Proses Pembelajaran Menggunakan Sempoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimbingan Belajar Sempoa Sip Kota Pekanbaru	Hasil penelitian nya yaitu bahwa penggunaan sempoa dalam proses belajar mengajar menandakan adanya keefektifan untuk meningkatkan kemampuan berhitung, metode sempoa ini juga dapat meningkatkan kemampuan pada disiplin ilmu lainnya. Metode pembelajaran dengan penggunaan sempoa ini dapat mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif.	1. Perbedaan lokasi penelitian. 2. Penelitian ini berfokus pada penggunaan Sempoa anak usia 5-6 tahun di bimbingan belajar Sempoa SIP Kota Pekanbaru. 3. Perbedaan Landasan Teori.
13.	Dyah Ayu W. L. (2020)	Evaluasi program pendidikan non formal melalui rumah belajar anak jalanan di Yayasan Keluarga Anak Langit Kota Tangerang.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan non formal yang dilaksanakan Yayasan Keluarga Anaklangit telah memberikan dampak positif dan manfaat yang baik bagi kehidupan anak jalanan dan anak-anak yang kurang mampu. Sebagian besar dari mereka telah berhenti melakukan aktifitasnya di jalanan, dan dapat hidup mandiri secara sosial dan ekonomi. Namun dalam pelaksanaannya, program ini masih kurang maksimal karena terdapat beberapa hal yang belum tercukupi dengan	1. Perbedaan pada lokasi penelitian. 2. Perbedaan pada landasan teori yang digunakan 3. Penelitian ini lebih focus dalam mencapai manfaat rumah belajar anak jalanan di yayasan Keluarga Anak Langit Kota Tangerang.

			baik seperti sarana dan fasilitas, tenaga pengajar, serta pendanaan. Hal ini memerlukan tinjauan kembali dari pihak Yayasan Keluarga Anaklangit agar program tersebut lebih maksimal dan dapat mencapai tujuan keberhasilan	
14.	Elva Wanti Khairunnisa (2019)	Evaluasi pembelajaran pendidikan anak usia dini Taman Kanak-kanak Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung menyatakan bahwa dari enam indikator ada lima indikator yang sudah terpenuhi diantaranya: (i) merumuskan tujuan dilaksanakan evaluasi, (ii) menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, (iii) memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, (iv) dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, alami dan merupakan kebiasaan sehari-hari, (v) pelaporan dan tindak lanjut. Namun, ada satu indikator yang belum terpenuhi yaitu mengumpulkan hasil kerja anak dalam portofolio.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada lokasi penelitian</li> <li>2. Perbedaan pada focus penelitian</li> <li>3. Perbedaan pada variabel penelitian</li> <li>4. Penelitian ini focus pada penerapan evaluasi indikator dalam pendidikan anak usia dini.</li> </ol>

15.	<p>Shaiba Ayu Widyawati (2018)</p>	<p>Strategi Pendidikan Non Formal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan TH dalam membentuk karakter anak usia dini melalui tiga nilai yang ditanamkan adalah dengan melalui langkah-langkah pendekatan atau komunikasi yang dilakukan pengajar kepada anak, proses pembiasaan, serta pendampingan (pengawasan) yang dilakukan oleh pengajar melalui orang tua dengan memberikan lembar checklist yang berisi agenda kegiatan anak usia dini yang mencerminkan penerapan dari nilai-nilai karakter. Tiga nilai karakter yang TH kembangkan antara lain religius, disiplin, dan kreatif. Langkah-langkah penerapan dari strategi pembentukan karakter bagi anak usia dini yaitu berdasarkan dengan RPP yang telah disusun oleh pengajar dan kurikulum yang disesuaikan pula pada kebutuhan anak usia dini kelas pre-school. (2) Faktor penghambat TH dalam memberikan strategi penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal: kurang eksplorasi bakat yang dimiliki oleh anak, rendahnya respon anak pada proses pembelajaran, kurangnya motivasi belajar serta kurangnya SDM atau tenaga pengajar untuk kelas pre-school terutama tenaga pengajar yang ahli dalam proses pendidikan karakter bagi anak usia dini. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: kondisi lingkungan sosial yang rentan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada lokasi penelitian</li> <li>2. Perbedaan pada focus penelitian</li> <li>3. Perbedaan pada variabel penelitian dimana di penelitian terdahulu variabelnya adalah non formal.</li> <li>4. Perbedaan pada landasan teori yang digunakan</li> <li>5. Fokus pada strategi dalam membentuk karakter anak usia dini.</li> </ol>
-----	------------------------------------	---	---	--

			<p>akan tindak kriminal, keadaan kurikulum yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini.</p>	
--	--	--	---	--

16.	Eliyunus Waruwu, Aylar Beniah Ndraha, Delipiter Lase (2022)	Peluang Dan Tantangan G20 Dalam Transformasi Manajemen Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Civil Society 5.0 Pasca Pandemi Covid-19.	Era disrupsi yang sedang dialami oleh Negara Indonesia ditambah lagi dengan adanya pandemic Covid-19 telah membawa berkah terselubung khususnya disektor pendidikan. Bidang pendidikan Indonesia yang sebelumnya masih semi modern sistematis, di daerah berkembang[un masih dilakukan secara konvensional dengan sentuhan digitalisasi yang minim. Masa depan dari dunia kerja pasca Covid-29 kebutuhan dunia, khususnya dunia kerja pasca Covid-19 telah berubah. Oleh karena itu, dunia harus menata kembali bagaimana pendidikan dapat menjawab tantangan masa depan dunia. Keempat persoalan ini perlu dipertajam dengan koordinasi dan konsolidasi dengan Sherpa dan kebutuhan dipicu dengan respon yang baik. Tantangan pendidikan di era disrupsi pendidikan teknologi atau perkembangan ilmu teknologi dan informasi dapat disimpulkan bahwa dengan perkembangan tersebut sudah seharusnya mempermudah perkembangan dunia pendidikan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa banyak tantangan yang harus dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di era disrupsi teknologi. Namun, situasinya akan berbeda jika guru mampu untuk memahami tantangan dan cara mengatasinya, maka dunia pendidikan akan mengalami perkembangan yang maju seiring dengan perkembangan teknologi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan Lokasi Penelitian</li> <li>2. Perbedaan focus penelitian dimana penelitian ini lebih mengarah kepada peluang dan tantangan manajemen pendidikan</li> <li>3. Perbedaan variable penelitian</li> <li>4. Perbedaan pada kajian teori yang digunakan</li> </ol>
-----	---	--	---	---

Sumber: Oleh Penulis, 2023



## 2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahan data yang di ambil. Berdasarkan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dimana regulasi atau konsep pendidikan itu sendiri terdiri dari: Standar Pendidikan, Kurikulum, Sistem Evaluasi, Kebijakan-kebijakan terkait biaya pendidikan.

Di Indonesia sistem pendidikan terbagi atas tiga jenis yakni, pendidikan formal atau pendidikan wajib (SD, SMP, SMA), pendidikan non formal (lembaga kursus), dan pendidikan informal (pendidikan Spritual). Menurut Edy Irawan (2018:7) Lembaga pendidikan terbagi atas pendidikan formal (SD, SMP, SMA) pendidikan non formal (Lembaga Kursus / Les ) dan pendidikan informal ( Belajar Mengaji, Sekolah Minggu, Pendidikan Keagamaan) dan sumber daya manusia (tenaga pendidik) yang ada pada sekolah bertindak sebagai pelaksana pendidikan dalam menjalankan sistem pembelajaran sehingga anak didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator tingkat pendidikan menurut Aritkunto (2019:3), yaitu :

### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang sudah terstruktur karena berada dibawah tanggung jawab kementrian. Pendidikan formal umumnya memiliki jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP), Pendidikan Menengah (SMA) dan Pendidikan Tinggi (Universitas).

### 2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jenis pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan memiliki kesetaraan dengan hasil program pendidikan formal

melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang. Contohnya seperti Lembaga Kursus, Pondok Pesantren, Kelompok Bermain, Sanggar, dan lainnya.

### 3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri. Bentuk pendidikan informal yang sering ditemukan yaitu seperti agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral, dan sosialisasi.

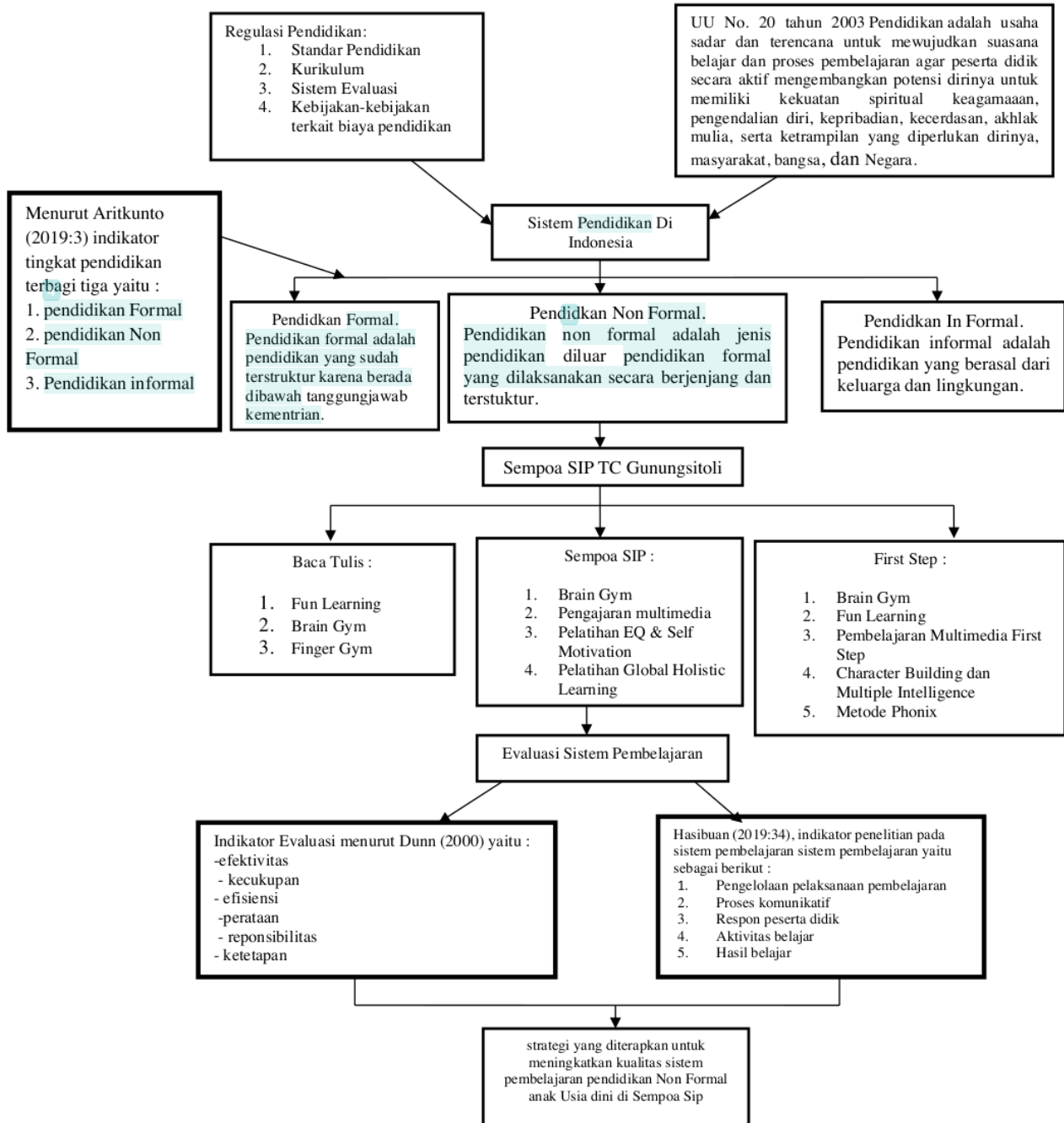
Salah satu lembaga pendidikan non formal adalah Sempoa SIP TC Gunungsitoli, dimana Sempoa SIP memiliki program pembelajaran antara lain yakni ;

1. Baca tulis. Pada program baca tulis, memiliki sistem pembelajaran diantaranya yaitu : fun learning, brain gym, dan finger gym.
2. Sempoa Sip. Pada Sempoa Sip, memiliki sistem pembelajaran diantaranya yaitu : brain gym, pengajaran multimedia, pelatihan EQ dan Self Motivation, dan pelatihan Global Holistic Learning.
3. First Step. Pada first step (SIP ENGLISH) memiliki sitem pembelajaran diantaranya yaitu : brain gym, fun learning, pembelajaran multimedia first step, Character building dan multiple intelligence, dan metode phonix.

Sistem pembelajaran tersebut dievaluasi guna melihat bagaimana sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini pada Sempoa Sip Tc gunungsitoli, bagaimana implementasi sistem pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini pada Sempoa Sip Tc Gunungsitoli dan guna melihat bagaimana strategi yang diterapkan untuk melihat kualitas sistem pembelajaran non formal anak usia dini yang dimiliki oleh Sempoa Sip Tc Gunungsitoli. Maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir penelitian, sebagai berikut:

Gambar 2.1:

## Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Penulis, 2023

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menurut Moleong (2018:6) pendekatan penelitian merupakan secara keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat kesimpulan. Adapun beberapa pendekatan penelitian dalam kualitatif itu adalah sebagai berikut :

- a. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu.
- b. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang.
- c. Fenomenologi diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, maka jenis pendekatan kualitatif pada penelitian penulis ini adalah dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Dapat dilihat dari sudut pandang jenis dan analisis data, berdasarkan tujuannya, berdasarkan metode, berdasarkan tingkat explansi, dan pendekatannya.

Berikut adalah jeni-jenis penelitian menurut Sugiyono (2020:9):

- a. Penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020:9) adalah penelitian yang dilakukan kepada objek penelitian yang mengalami peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci didalam penelitian.

b. Penelitian kuantitatif

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2020:9) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara melakukan pengumpulan data yang memanfaatkan instrumen penelitian sering disebut cara-cara kuantifikasi (pengukuran). Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variable-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif.

c. Riset gabungan

Riset gabungan menurut Sugiyono (2020:9) adalah riset yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan teori ataupun pendapat diatas, penulis menetapkan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada objek penelitian dimana peneliti menjadi instrument didalam penelitian ini sendiri.

### **3.2 Defenisi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:55) variabel adalah: "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:57). Jadi dapat disimpulkan bahwa defenisi variabel merupakan penekanan atas variabel penelitian yang tujuannya adalah untuk mengukur akurasi data dan informasi yang diperoleh berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang merupakan defenisi variabel adalah:

Tabel 3.1  
Defenisi Variabel

NO	VARIABEL	INDIKATOR
1.	<p><b>EVALUASI</b></p> <p>Pengertian evaluasi dalam arti luas menurut Aritkunto (2019:33) adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternative keputusan.</p>	<p>Indikator evaluasi menurut Dunn (2000) antara lain yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efektivitas, yaitu apakah hasil yang diinginkan telah tercapai</li> <li>2. Kecukupan, yaitu seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan.</li> <li>3. Efesiensi, berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu.</li> <li>4. Perataan, untuk menganalisis apakah biaya dan manfaat telah didistribusikan secara merata.</li> <li>5. Responsibilitas, apakah hasil dari kebijakan mengandung nilai yang memuaskan</li> <li>6. Ketetapan, yaitu apakah pencapaian hasil dapat bermanfaat.</li> </ol>
2.	<p><b>SISTEM PEMBELAJARAN</b></p> <p>Sistem pembelajaran menurut Aritkunto (2019:56) merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan.</p>	<p>Menurut Hasibuan (2019:34) Indikator sistem pembelajaran yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran.</li> <li>2. Proses komunikatif.</li> <li>3. Respon peserta didik</li> <li>4. Aktivitas belajar.</li> <li>5. Hasil belajar.</li> </ol>

Sumber: Olahan Penulis,2023

### 3.3 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Dengan menetapkan lokasi penelitian maka objek penelitian dan tujuan penelitian tentunya sudah tetap dan jelas. Sehingga dapat mempermudah proses penelitian dan dapat melakukan penelitian guna mendapatkan hasil yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Sempoa SIP TC Gunungsitoli, yang beralamat Jl. Diponegoro No.120A Kota Gunungsitoli-Nias.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti telah membuat jadwal sebagai panduan sebagai berikut :

Table 3.2  
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Jadwal																							
	April 2023			Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023				Agustus 2023				September 2023				
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Kegiatan Proposal Skripsi	■	■	■																					
Konsultasi kepada Dosen Pembimbing				■	■	■	■																	
Pendaftaran Seminar Proposal Skripsi							■																	
Pengumpulan Data								■	■	■	■													
Penulisan Naskah Skripsi												■	■	■	■									
Konsultasi Kepada Dosen Pembimbing																■	■	■	■					
Penulisan dan Penyempurnan skripsi																				■	■			
Ujian skripsi																						■	■	

Sumber : Olahan Penulis, 2023

### 3.4 Sumber Data

Sumber data Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data,yaitu sebagai berikut

#### a. Sumber Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikandata kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumberpertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer yang dilakukan dengan sebagian tenaga pendidik dan kepala Sempoa Sip TC Gunungsitoli.

#### b. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder bersumber dari website atau situs sempoa sip dan dokumen yaitu catatan arsip atau catatan yang berkaitan dengan sistem pembelajaran di Sempoa Sip yang mendukung penelitian ini.

### 3.5 Instrumen Penelitian Dan Informan Penelitian

#### 3.5.1 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:250) instrument penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Dimana instrument penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti akan menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian.



### 3.5.2 Informan Penelitian

Menurut sugiyono (2018:250) informan penelitian adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019:45) Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang kita harapkan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala Sempoa SIP Tc Gunungsitoli, Manager Sempoa Sip Tc Gunungsitoli, dan Tenaga Pengajar pada Sempoa Sip Tc Gunungsitoli serta para orangtua murid (peserta didik). Informasi mengenai informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3  
Data Informan Penelitian

NO.	NAMA	JABATAN
1.	SUARTI RUMINI,S.Si	KEPALA SEMPOA SIP TC GUNUNGSITOLI
2.	HERLINDAWATI LAOLI	MANAGER SEMPOA SIP TC GUNUNGSITOLI & TENAGA PENGAJAR SEMPOA SIP
3.	ANITA K. WARUWU	TENAGA PENGAJAR SEMPOA SIP
4.	ASLINA TELAUMBANUA	TENAGA PENGAJAR BAHASA INGGRIS
5.	YUSNA TELAUMBANUA	TENAGA PENGAJAR BAHASA INGGRIS
6.	JENI SISKAZEBUA	TENAGA PENGAJAR BACA TULIS
7.		ORANG TUA (PROGRAM ENGLISH)
8.		ORANG TUA (PROGRAM SEMPOA)
9.		ORANG TUA (PROGRAM BACA TULIS)

Sumber: Sempoa Sip TC Gunungsitoli,2023

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2018) terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Menurut Sugiyono (2018) Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi focus penelitian. Saya melakukan observasi di Sempoa Sip TC Gunungsitoli yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 120A Kota Gunungsitoli.
- b. Wawancara  
Menurut Sugiyono (2018) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara merupakan sesi tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan secara tatap muka dengan Kepala Sempoa Sip TC Gunungsitoli dan tenaga pendidik nya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur.
- c. Dokumentasi  
Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi ini merekam semua hasil wawancara dan keterangan yang diberikan oleh informan. Adapun contoh dari dokumentasi yaitu : catatan hasil ujian peserta didik sebelum naik level, buku – buku belajar sempoa, baca tulis, bahasa Inggris, sertifikat – sertifikat pelatihan

dan training tenaga pendidik, serta dokumen dari Kantor Sempoa Sip TC Gunungsitoli.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Sugiyono (2018:78) “yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (Dalam Dyah Ayu 2020: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus- gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

## 2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau

mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar benar dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sempoa Sip merupakan sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang jasa pendidikan non formal anak usia dini. Sip memiliki tiga program pembelajaran, yakni program Sip English, program Sempoa Baca Tulis, dan program Sempoa Sip. Sempoa Sip memiliki slogan BASIC FOR ALL LEARNING. Yang dimana Sempoa Sip diakui oleh dunia internasional dengan berafiliasi World Association of Abacus and Mental Arithmetic (WAAMA) China, berafiliasi dengan Abuscusking International Abacus Mental-Arithmetic Alliance (AIAMA) Taiwan, berafiliasi dengan International Soroban Diffusion Foundation (ISDF) Japan, berafiliasi dengan Brain Gym International USA, dan berafiliasi dengan International Grading Test by TCOC Taiwan.

Sempoa Sip berdiri pada 1 Agustus 1998 di Karawaci, Tangerang oleh Alexander K. Taslim dengan nama awal Sempoa Indonesia Pratama. Konsep bisnis SIP adalah bisnis kecil yang dijalankan oleh ibu – ibu rumah tangga, bertempat di garasi rumah dengan target pasar anak – anak tetangga. Dimulai dengan bisnis di garasi rumah daerah Lippo Karawaci, Sempoa Indonesia Pratama menyebar ke Propinsi Sumatera Utara dan Jawa timur hingga berkembang dengan pesat sampai ke Seluruh pulau Sumatera, Jawa dan Bali.

Karena SIP adalah perusahaan yang progresif, Maka SIP sangat memperhatikan trend dan perubahan yang terjadi di Pasar Pendidikan Indonesia. Tahun 2006 – 2007 terjadi perubahan pasar dengan ditandainya pertumbuhan kalangan menengah di Indonesia dan untuk mengantisipasinya, Kursus SIP yang tadinya diselenggarakan secara sederhana mulai di Up Grade menjadi kursus Profesional. Dan untuk lebih

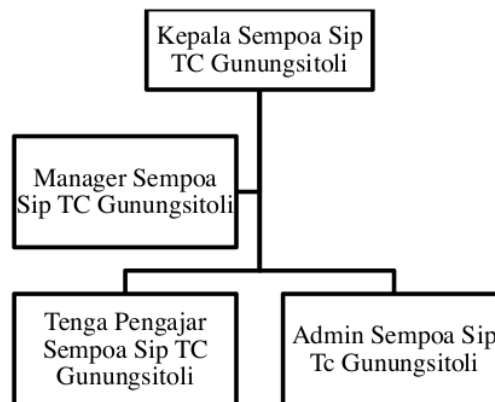
mendekatkan Brand kepada masyarakat maka nama SEMPOA INDONESIA PRATAMA (SIP) diubah menjadi SEMPOA SIP.

Perubahan ini menunjukkan hasil yang signifikan, dengan pertumbuhan pesat Center – Center Sempoa Sip yang pada tahun 2007 hanya ada 35 center (di Jakarta saja), tahun 2013 menjadi 85 Center. Dan ada ratusan center Sempoa Sip yang tersebar di seluruh kota di Indonesia, mulai dari bagian barat Indonesia, Banda Aceh hingga bagian Timur di Sorong, Papua. Mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Papua. Sempoa Sip bahkan berkembang di Pulau – pulau kecil seperti Nias, Mentawai, Natuna dan Dabo Singkep. Selain itu Sempoa Sip juga meluaskan bisnisnya sampai ke Vietnam serta Australia. Perubahan ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan pertumbuhan pesat Center – Center Sempoa di seluruh Indonesia salah satunya Sempoa Sip TC Gunungsitoli yang merupakan salah satu center dari Kota Gunungsitoli yang berdiri pada September 2013.

#### 4.1.1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi atau pembagian susunan pembagian tugas dan peranan masing-masing jabatan sesuai dengan fungsi dan pekerjaannya pada Sempoa Sip TC Gunungsitoli dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut:

Gambar 4.1.1 Struktur Organisasi



Sumber: Departemen Sempoa Sip TC Gunungsitoli (Olahan Penulis, 2023)

#### 4.1.2 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Adapun uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing para pegawai sesuai dengan dasar kualifikasinya pada Sempoa Sip Tc Gunungsitoli adalah:

1. Kepala Sempoa Sip TC Gunungsitoli  
Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional dan kebijakan maupun pengambilan keputusan dalam Sempoa Sip.
2. Manajer Sempoa Sip TC Gunungsitoli  
Melaksanakan tugas dalam penerapan kebijakan dan kegiatan operasional, dan juga bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja dari pegawai yang dinaunginya di Sempoa Sip.
3. Tenaga Pengajar Sempoa Sip TC Gunungsitoli  
Melaksanakan tugas dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada seluruh murid Sempoa Sip dan juga bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut kepada murid.
4. Admin Sempoa Sip TC Gunungsitoli  
Bertanggung jawab atas pengaturan jadwal pembelajaran, administrasi dan kearsipan berkas-berkas pada Sempoa Sip.

#### **4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti perlukan. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai 9 informan dimana 6 diantaranya adalah informan kunci pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 9 hari berturut-turut dimana peneliti mewawancarai para informan yang dinilai bertanggung jawab atas pelaksanaan “Evaluasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Non Formal Anak Usia Dini Di Sempoa Sip Tc Gunungsitoli”. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal (Jumat, 7 Juli 2023 – Senin, 17 Juli 2023 ), yang penelitian ini dilakukan langsung dilokasi penelitian yaitu Sempoa Sip Tc Gunungsitoli. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **4.2.1 Sistem Pembelajaran Pendidikan Non Formal Anak Usia Dini**

###### **4.2.1.1 Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran**



Sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang jasa pendidikan non formal, Sempoa Sip dalam melihat berhasilnya tujuan perusahaan dalam hal ini adalah berhasilnya proses pembelajaran dan tercapainya peserta didik dalam menerima pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mengukur tercapainya tujuan tersebut adalah dari sistem pembelajaran yang diterapkan. Sistem pembelajaran menjadi pedoman dalam melakukan proses pembelajaran sehingga jika sistem pembelajaran yang digunakan tidak efektif dan efisien dalam membantu proses pembelajaran maka akan mengganggu tercapainya tujuan perusahaan. Sebagaimana menurut Aritkunto (2019:56) “sistem pembelajaran merupakan suatu pedoman proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan”. Yang dimana menurut Hasibuan (2019:34) salah satu indikator dari sistem pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan cara seorang tenaga pengajar dapat mengatur dan mengembangkan perilaku siswa sesuai dengan yang diinginkan sehingga mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan dengan baik.

Sistem pembelajaran pada sebuah kegiatan pendidikan, merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan merupakan sebuah acuan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wilama Rahim (2020) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Menggunakan Sempoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimbingan Belajar Sempoa Sip Kota Pekanbaru” dimana sistem pembelajaran pada pendidikan non formal anak usia dini merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, hal ini mengacu pada anak usia dini masih belum memiliki kemampuan yang dimiliki oleh orang dewasa, dimana mereka masih ingin bermain dan belajar, dan sulitnya untuk menentukan fokus mereka.

Sempoa Sip sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang jasa pendidikan mengikuti regulasi sistem pendidikan sebagaimana pada UU No. 20 tentang Pendidikan Indonesia yang mengharuskan, konsep pendidikan itu sendiri terdiri dari: Standar Pendidikan, Kurikulum, Sistem Evaluasi, Kebijakan-kebijakan

terkait biaya pendidikan. Pada Sempoa Sip Gunungsitoli sendiri menerapkan kurikulum Taiwan pada proses pembelajaran pendidikan non formal anak usia dini didalamnya. Selain itu, Sempoa Sip Gunungsitoli memiliki tiga program pembelajaran yang ditawarkan sebagai jasa pendidikan non formal anak usia dini, adapun ketiga program tersebut sebagai yakni program pembelajaran Sempoa Sip, Program pembelajaran SIP English dan program pembelajaran Baca Tulis. Ketiga program yang ada Sempoa Sip tersebut akan peneliti jelaskan lebih lanjut pada uraian berikut ini:

#### 1. Program Baca Tulis

Program Baca tulis pada Sempoa Sip dimana program ini dapat membantu peserta didik untuk dapat mengenal huruf, membaca, mengeja dan juga menulis. Tujuan dari program baca tulis ini diungkapkan oleh informan JZ sebagai tenaga pengajar pada program baca tulis ini diungkapkan bahwa:

*“.. tujuan program ini agar peserta didik mampu membaca dan tulis dalam waktu 8 bulan, dan 2 kali pertemuan setiap minggunya..”*

Delapan bulan merupakan jangka waktu yang diberikan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli yang optimis mampu membuat peserta didik untuk mampu membaca, menulis dan mengenal huruf dan angka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan SR sebagai Kepala Sempoa Sip Gunungsitoli mengungkapkan bahwa:

*“.. kita optimis untuk mampu membuat peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajarannya karena waktu delapan bulan dirasa waktu yang cukup untuk mengenalkan angka, dan huruf kepada peserta didik dan juga itu adalah waktu yang ditetapkan oleh Sempoa Sip pusat sebagai satu semesternya dalam kurikulum yang kami gunakan ..”*

Pada program pembelajaran baca tulis berbeda dengan program pembelajaran lainnya yang memiliki tingkatan atau level pembelajarannya. Diungkapkan oleh informan SR karena tujuan dari program ini untuk mengenalkan huruf dan angka kepada peserta didik dengan menggunakan sistem pembelajaran *fun learning* dimana menggabungkan gaya belajar

audiotori, visual, dan kinestetik. Berangkat dari hasil wawancara tersebut peneliti juga ingin mengetahui pendapat dari orang tua peserta didik sebagai penerima manfaat pada program ini, sehingga diungkapkan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada orang tua peserta didik pada program pembelajaran baca tulis RO mengungkapkan kepuasannya atas program pembelajaran baca tulis yang ada pada Sempoa Sip Gunungsitoli dan dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

*“.. anak saya belajar baca tulis di Sempoa hanya dalam waktu delapan bulan sudah lancar dalam membaca dan menulis padahal sebelumnya guru disekolah saja sangat sulit untuk mengarahkan, karena puas selanjutnya saya teruskan dengan program sempoa sip ..”*

Proses pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada sistem pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli diungkapkan oleh informan JZ sebagai tenaga pengajar pada program baca tulis yang mengatakan bahwa:

*“..sistem pembelajaran yang diterapkan pada program pembelajaran baca tulis yaitu, pengenalan huruf dan angka (dimana peserta didik akan diperkenalkan seluruh huruf dan angka, sehingga peserta didik mampu mengenalinya), Brain Gym (pengenalan huruf dan angka dengan menggunakan rangsangan otak), finger gym (pengenalan angka dan huruf dengan menggunakan gerakan jari), fun learning (pembelajaran yang menggunakan alat bermain dan biasanya diselingi dengan tarian, music, dan lagu untuk menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi menyenangkan) ..”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran pada program pembelajaran baca tulis sudah maksimal dalam penerapannya pada pelaksanaan pembelajaran, hal ini didasari oleh tingkat kepuasan orang tua peserta didik yang tercapai. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dyah Ayu W. L. (2020) yang pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa program atau sistem pendidikan pendidikan yang

dilaksanakan dan yang terlaksana dapat berdampak pada hasil akhir tujuan pendidikan tersebut. Kesimpulannya adalah sistem pembelajaran yang ada pada program baca tulis telah diterapkan dengan maksimal sehingga membawa dampak yang positif bagi hasil akhir yang dimana tercapainya tujuan pembelajarannya yang positif yang dilihat dari adanya kepuasan dari orang tua peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti pada lokasi penelitian melihat pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pada program pembelajaran baca tulis, tidak sesuai dengan realita yang terjadi dan pada proses pelaksanaan pembelajaran oleh tenaga pengajar tidak menerapkan semua sistem pembelajaran yang ada sesuai dengan regulasi. Dimana sistem pembelajaran yang tidak diterapkan yaitu fun learning khususnya kinestetik. Tenaga pengajar tidak menerapkan kinestetik dikarenakan peserta didik yang masih usia dini susah diatur, sehingga tenaga pengajar hanya menggunakan fun learning yang audiotori dan visual karna dirasa peserta didik bisa mengikuti sistem pembelajaran tersebut

Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pada program baca tulis masih kurang dalam hal penerapan sistem pembelajaran yang sesuai dengan regulasi yang ada, namun pelaksanaan pembelajaran pada program baca tulis sudah maksimal pada proses pelaksanaannya, yang dimana hal ini terlihat dari tingkat kepuasan orang tua terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran. Sehingga peneliti menyarankan pada Sempoa Sip untuk tetap melaksanakan pengawasan terhadap proses pembelajaran sehingga penerapan sistem pembelajaran dapat diterapkan dengan maksimal.

Gambar 4.1 Tenaga pengajar menerapkan sistem pembelajaran dan metode pembelajaran Baca tulis



## 2. Program Sip English

Sip English adalah program kursus Bahasa Inggris untuk anak mulai dari 3 tahun dengan kombinasi *fun learning* yang menggunakan *multimedia FirstStep* yang didalamnya terdapat *character Building* dan pengembangan *multiple Intelligence* anak. Tujuan dari program pembelajaran Sip English ini adalah agar peserta didik memiliki pengenalan materi dasar tentang bahasa Inggris dan mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat dasar dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa program pembelajaran Sip English memiliki tingkatan atau level belajar yang akan lewati oleh peserta didik, adapun tingkatan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

### d) Play ( 1 – 4 )

Tingkatan belajar first Step Play merupakan tingkatan belajar yang dikhususkan untuk anak-anak 3- 5 tahun. Dimana anak – anak diajarkan untuk mengenal abjad dalam bahasa Inggris, menebak gambar yang ada didalam flashcard, selain itu anak – anak diajarkan agar lancar mengeja huruf dalam kata.

## e) Step (1-4)

Tingkatan belajar dari Step merupakan tingkatan belajar yang ditujukan pada anak – anak yang berusia 6 – 8 tahun ( kelas 1 – kelas 3). Di tingkatan ini, anak – anak diajarkan pengenalan *Grammar* yang baik dan benar, bagaimana mengenalkan diri sendiri serta percakapan – percakapan pendek dalam kehidupan sehari – sehari dalam bahasa Inggris.

## f) Jump (1-4)

Tingkatan Jump ini merupakan tingkat belajar dari Sip English. Tingkatan ini di tujukan pada anak – anak usia 9 – 12 tahun ( kelas 4 – 6 ). Di tingkatan ini, anak anak sudah mampu memahami grammar dan tenses, selain itu anak – anak sudah pandai berbahasa Inggris dengan lancar menggunakan tenses yang sudah dipelajari di tingkatan Jump.

Program pembelajaran English Sip berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada AT selaku tenaga pengajar mengungkapkan bahwa program pembelajaran Sip English dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan untuk setiap level belajarnya dan 2 kali pertemuan setiap minggunya. Pada pelaksanaan pembelajarannya pada program pembelajaran Sip English memiliki sistem pembelajaran yang dimana ini diungkapkan dari hasil wawancara peneliti kepada informan AT selaku tenaga pengajar pada program ini, mengatakan bahwa:

*“.. sistem pembelajaran yang ada pada program pembelajaran English Sip yaitu Multimedia Fisrt Step (pembelajaran menggunakan media yang digabungkan dengan foto, audio, gambar), Metode Phonic (metode menyembunyikan huruf), Character building (membangun karakter anak) dan pengembangan Multiple Intellengence (kecerdasan anak), fun learning (belajar dengan menggunakan audiotori, visual, kinestetik), Brain Gym (belajar dengan menggunakan rangsangan otak), finger gym (belajar dengan menggunakan gerakan jari), pada penerapannya terkadang kita tidak menerapkan sistem*

*pembelajaran multimedia first step dan juga finger gym, hal ini karena ..”*

Berangkat dari hasil wawancara tersebut peneliti juga ingin mengetahui pendapat dari orang tua peserta didik sebagai penerima manfaat pada program ini, sehingga diungkapkan oleh informan DZ selaku orang tua peserta didik pada program pembelajaran Sip English yang merasakan manfaat dan tujuan dari sistem pembelajaran yang ada mengatakan bahwa:

*“.. saya merasa bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan sudah sangat memuaskan, hal ini dikarenakan hasil dari belajar Sip English di Sempoa Sip Gunungsitoli banyak sekali anak-anak yang berprestasi sehingga ikut berbagai kejuaraan, salah satunya tahun ini sudah 5 orang peserta didik yang mengikuti lomba bahasa Inggris antar sekolah tingkat SD di Kota Gunungsitoli..”*

Berdasarkan wawancara peneliti tersebut dapat diketahui bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli dalam program pembelajaran Sip English penerapan sistem pembelajaran yang diterapkan sudah sangat memuaskan hal ini berdasarkan hasil tujuan pembelajaran yang tercapai sehingga menghasilkan tidak sedikit peserta didik yang berprestasi.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan pada penerapan sistem pembelajaran pada program pembelajaran Sip English adanya sistem pembelajaran yang masing jarang diterapkan yakni sistem pembelajaran multimedia *first Step* (sistem pembelajaran dengan menggabungkan berbagai macam media dalam satu jenis) dan *finger gym* (belajar dengan menggunakan gerakan jari). Maka dari itu peneliti kembali mengajukan alasan jarang diterapkannya sistem pembelajaran tersebut, diungkapkan oleh AT sebagai tenaga pengajar pada program pembelajaran Sip English mengatakan bahwa alasan tidak menerapkan pembelajaran multimedia *First Step* karna kurangnya sarana prasarana yang memadai di Sempoa Sip TC Gunungsitoli sehingga pembelajaran multimedia *first Step* jarang digunakan. Sedangkan alasan *finger gym* jarang diterapkan karna peserta didik yang ada pada tingkatan atau level yang ada

saat ini merasa lebih tertarik dengan sistem pembelajaran dengan *brain gym* (sistem pembelajaran dengan menggunakan fokus atau konsentrasi daya otak) yang dimana pembelajaran pada Sip English lebih banyak menggunakan daya ingat otak untuk mengingat kosa kata, sedangkan *finger gym* dilakukan atau diterapkan biasanya untuk menggambarkan angka.

Kesimpulannya adalah sistem pembelajaran yang pada program Sip English pada Sempoa Sip Gunungsitoli sudah cukup membantu untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, dimana sistem ini juga sudah sangat berhasil untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi positif. Meskipun, masih terdapat kurangnya penerapan sistem pembelajaran yang ada karena kurangnya sarana prasarana dan monitoring dari Sempoa Sip untuk melihat penerapan sistem pembelajaran yang ada.

### 3. Program Sempoa Sip

Sempoa Sip merupakan sistem edukasi pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi otak anak dengan menggunakan alat bantu Sempoa dan akan mendukung seluruh pembelajaran anak. Tujuan dari program pembelajaran Sempoa Sip adalah untuk menjadikan peserta didik yang mampu mengenal angka, berhitung, dan juga mahir menggunakan alat hitung Sempoa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pada program Sempoa memiliki level atau tingkatan pembelajarannya yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkatan/level pada Program Pembelajaran Sempoa Sip

Level	Waktu	Usia	Modul	Materi Pelatihan
Junior	6 bulan	4-6 tahun	1	1 Sempoa yang berwarna – warni dan menggunakan pensil warna untuk melatih dan mengembangkan sensorik dan motorik halus anak, pengenalan angka, dan dasar – dasar sempoa.



Foundation	12 bulan	6 – 12 bulan	4	Memeberi penekanan pada pelatihan kreatifitas dan kepercayaan diri, proses dan akurasi dalam aritmetika dasar operasi +, -, x, dan : dalam sempoa, serta latihan peningkatan kosentrasi.
Intermediate	12 bulan		4	Program lanjutan pengoptimalisasi otak dengan menggunakan mental aritmetika dengan sistem kompetisian memberi penekanan pada speed thinking dan high concertation, team work dan motivation, akurasi dan kecepatan dalam aritmetika.
Advanced	12 bulan		3	Penekanan utama pada pencapaian dan level dengan melatih kosentrasi, keakuratan dan kecepatan aritmetika dengan digit yang lebih kompleks. Tambahan skill berupa perkalian dan pembagian decimal dan % discount dan creative thinking, self motivation dan akar pangkat 2, lulus dari Advanced, diwisuda dan dianugerahi penghargaan Abacus, mental & Arithmatic dari Sempoa Sip.

Sumber : Sempoa Sip TC Gunungsitoli

Tingkatan atau level pembelajaran yang ada pada program pembelajaran Sempoa Sip ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda-beda. Hal ini untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran yang ada sesuai dengan tingkatan yang ada, karena pada setiap tingkatan memiliki materi pelatihan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti diungkapkan oleh informan AK selaku tenaga pengajar pada program ini bahwa:

*“.. sistem pembelajaran yang diterapkan pada program pembelajaran Sempoa Sip adalah, sistem pengajaran multimedia dan pelatihan secara global holistic learning, pelatihan EQ & self motivation, brain gym ..”*

Untuk melihat pencapaian tujuan dari sistem pembelajaran yang ada dan diterapkan dengan ini peneliti melakukan wawancara kepada orang tuapeserta didik pada program pembelajaran Sempoa Sip diungkapkan oleh

informan RS sebagai penerima manfaat dari program ini yang mengungkapkan bahwa:

*“.. sebagai orang tua kami sangat percaya dengan Sempoa Sip Gunungsitoli ini sebagai tempat belajar tambahan anak-anak, karena dari program Sempoa Sip saja hasil belajar anak-anak itu sudah sangat memuaskan ya. Anak yang tadinya susah untuk konsentrasi dalam belajar menghitung namun disini dengan bantuan tenaga pengajar yang profesional dan juga sistem yang mendukung tidak jarang anak kami berhasil mendapat kejuaraan ..”*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran yang ada dan diterapkan pada program pembelajaran Sempoa Sip adalah sistem pembelajaran yang lebih mengarah kepada pelatihan atau latihan yang membantu peserta didik dalam mengingat dan menguasai teknik dalam berhitung cepat dan tepat dengan bantuan alat hitung sempoa ataupun tidak.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu orangtua murid dari program Sempoa Sip tentang sistem pembelajaran disana, dimana pada hasil wawancara Informan RS menjawab bahwa:

*“.. sistem pembelajaran disana sangat baik, hanya saja saya mendapat pemberitahuan dari anak saya selaku peserta didik disana, Dia mengatakan bahwa dia ingin mengganti tenaga pengajar nya yang sekarang dengan yang lain, dikarenakan tenaga pengajar nya yang sekarang suka teledor, dan kurang memperhatikan dia ketika proses pembelajaran.....”*(wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berangkat dari hasil wawancara tersebut peneliti kemudian melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran program sempoa sip dimana peneliti melihat bahwa benar adanya ketidakselarasan penerapan sistem pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang ada. Maka dengan itu peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sistem pembelajaran pada program sempoa sip sudah berhasil dalam penerapannya dan dapat mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang

diharapkan. Meskipun terdapat permasalahan tenaga pengajar yang kurang memperhatikan peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, tenaga pengajar hanya menerapkan *brain gym* ketika peserta didik tidak terlalu banyak. Ketika peserta didik yang belajar banyak, tenaga pengajar tidak menerapkan *brain gym*. Sehingga ada beberapa peserta didik yang pada waktu belajar tidak fokus. Padahal *brain gym* ini sangat bagus untuk meningkatkan konsentrasi anak lebih fokus belajar dan mengurangi hambatan belajar.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran yang menjadi permasalahan adalah penerapan sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, kurangnya pengawasan dan juga tindak lanjut dari Sempoa Sip Gunungsitoli kepada aktifitas pelaksanaan pembelajaran menjadikan penerapan sistem pembelajaran kurang maksimal, yang dimana peneliti melihat bahwa faktor utama penerapan kurang maksimalnya sistem pembelajaran ini adalah dari tenaga pengajar itu sendiri.

Pada sebuah perusahaan maupun organisasi proses kegiatan operasional menjadi hal yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor penentu bagi tercapainya tujuan perusahaan. Bagi perusahaan Sempoa Sip yang dimana bergerak pada bidang penyedia jasa pendidikan non formal bagi anak usia dini, proses pembelajaran menjadi satu hal yang sangat utama. Kegiatan operasional pada Sempoa Sip merupakan pada kegiatan pengelolaan dan pelaksanaan pembelajarannya, dimana kegiatan ini merupakan inti dari seluruh rangkaian proses pemberian jasa pendidikan non formal bagi anak usia dini.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dimana regulasi atau konsep pendidikan itu sendiri terdiri dari: Standar Pendidikan, Kurikulum, Sistem Evaluasi, Kebijakan-kebijakan terkait biaya pendidikan.

Tanpa dilakukannya pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang benar maka seluruh rangkaian kegiatan operasional perusahaan akan tidak tercapai dalam mencapai tujuannya, selain itu pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak terencana tidak akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengelolaan pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli dilakukan dengan adanya program pembelajaran yang ditetapkan sebagai jasa yang ditawarkan kepada konsumen, dimana jasa tersebut merupakan program pembelajaran. Program pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi Sempoa Sip. Hal ini disebabkan karena program pembelajaran merupakan sebuah jasa yang ditawarkan kepada konsumen untuk dilakukan. Program pembelajaran yang ada Sempoa Sip Gunungsitoli merupakan 3 program utama untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini dalam menerima pendidikan dasar. Program pembelajaran tersebut juga merupakan program yang diterapkan pada seluruh cabang Sempoa Sip Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan pada setiap program pembelajarannya memiliki sistem pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap program pembelajaran tersebut. Sistem pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi Sempoa Sip. Dengan adanya sistem pembelajaran, kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran akan terencana dan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, dan juga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu sistem pembelajaran akan menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran tersebut agar mencapai hasil proses belajar yang diharapkan. Sistem pembelajaran semestinya diterapkan sebagaimana dengan aturan yang berlaku di Sempoa Sip TC Gunungsitoli agar mendapatkan hasil pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sehingga kesimpulannya adalah sistem pembelajaran yang ada pada setiap program pembelajaran sudah diterapkan dengan baik sehingga menghasilkan hasil dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut dilihat dari banyaknya lomba dan kejuaraan yang didapat maupun diikuti oleh peserta

didik, misalnya adalah lomba komsipnas (kompetisi sempo sip nasional) yang dokumentasinya dapat dilihat pada gambar 4.2.

#### **4.2.1.2 Proses Komunikatif**

Komunikatif menjadi satu hal sangat penting bagi proses pembelajaran. Tenaga pengajar diharuskan bersikap komunikatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan komunikatif dapat mencerminkan bahwa proses penyampaian informasi pengetahuan dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Yang dimana menurut Hasibuan (2019:34) salah satu indikator dari sistem pembelajaran adalah proses komunikatif, dimana proses komunikatif yang dimaksud adalah dimana berhasilnya pertukaran informasi pada proses pembelajaran dan juga informasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa proses pembelajaran pada Sempo Sip Gunungsitoli dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan terpadu. Hal ini dilihat dari Sempo Sip Gunungsitoli menganggap bahwa komunikatif merupakan hal sangat penting bagi penerapan sistem pembelajaran. Sempo Sip Gunungsitoli juga dapat menciptakan atau membangun suasana pembelajaran yang nyaman, dapat memperlancar komunikasi dengan peserta didik sehingga penyampaian pesan yaitu dalam hal ini ilmu pengetahuan dapat dilakukan dan diterima dengan baik. Sebagaimana menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rinto Hasiholan (2019) yang mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang baik adalah sistem pembelajaran yang membantu pertukaran dan penerimaan pembelajaran dengan baik.

Proses komunikatif dalam penerapan sistem pembelajaran pada Sempo Sip Gunungsitoli, peneliti uraikan berdasarkan hasil penelitian berikut ini dimana peneliti hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sempo Sip Gunungsitoli mengatakan bahwa Sempo Sip menganggap bahwa komunikatif merupakan hal yang sangat penting bagi penerapan sitem pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran jika sistem yang digunakan komunikatif kepada peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran dan mendukung keberhasilan

pembelajaran. Adapun penerapan proses yang komunikatif berdasarkan masing-masing sistem pembelajaran pada masing-masing program pembelajaran dengan menggunakan atau menerapkan metode pembelajaran yang sama guna menjadi pendekatan kepada peserta didik, hal tersebut diungkapkan berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini kepada informan SR selaku Kepala Sempoa Sip Gunungsitoli:

*“.. untuk mencapai proses pertukaran informasi antar peserta didik dan tenaga pengajar yang diharapkan kami menerapkan metode pembelajaran yang dimana metode ini diterapkan pada seluruh program pembelajaran yaitu metode auditori (menggunakan pendengaran sebagai penyerap informasi), metode visual (mengandalkan penglihatan sebagai penyerap informasi), metode kinestik (melibatkan gerakan tubuh) ..”*

Selain itu, adapun hal tersebut juga diakui oleh tenaga pengajar dari masing-masing program pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip Gunungsitoli yang mengatakan bahwa mereka memang menerapkan metode yang sama dalam penerapan sistem pembelajaran, dimana metode ini dikatakan bermanfaat untuk mendukung tercapainya pemahaman dari peserta didik akan pembelajaran sehingga terjadinya proses yang komunikatif. Komunikatif menjadi hal yang sangat penting pada sistem pembelajaran hal ini disebabkan bahwa sistem pembelajaran tidak akan bermanfaat apabila proses komunikasi yang tidak berjalan baik, sehingga diharapkan adanya proses komunikasi yang berjalan dengan baik sehingga mendukung tercapainya tujuan sistem pembelajaran tersebut.

Sempoa Sip Gunungsitoli juga selalu memberikan respon yang cukup informatif kepada orang tua peserta didik tentang segala informasi mengenai perkembangan dari peserta didik itu sendiri. Hal itu dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini:

*Informan DZ menjawab bahwa “.. Sudah cukup komunikatif ya menurut saya sih, mereka selalu update perkembangan anak-anak*

*ke orang tua ..”* (wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan RS menjawab bahwa “.. *sangat komunikatif dalam memberikan informasi, baik informasi perkembangan atau kalau adanya kekurangan anak-anak ..”* (wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan RO menjawab bahwa “.. *saya rasa sudah sangat komunikatif yaa, pegawainya ramah, mereka juga selalu inisiatif memberitahukan segala informasi lewat grup whatsapp ..”* (wawancara dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat diketahui bahwa orang tua murid dari seluruh program pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip Gunungsitoli, merasa bahwa Sempoa Sip sangat komunikatif dalam memberikan informasi yang cepat ramah dan tanggap kepada orang tua murid, mulai dari informasi pembelajaran, informasi perkembangan anak, informasi tersebut biasanya diberitahukan melalui aplikasi komunikasi grup Whatsapp.

Berdasarkan materi yang disampaikan oleh beberapa informan diatas maka peneliti melakukan observasi untuk melihat realitas yang terjadi dilapangan, dimana peneliti melihat bahwa benar adanya Sempoa Sip Gunungsitoli dalam mencapai proses yang komunikatif pada penerapan sistem pembelajaran pada setiap program pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini menganggap penting proses yang komunikatif dalam penerapan sistem pembelajaran hal ini dapat dilihat dari adanya usaha atau peran dari Sempoa Sip dalam membangun komunikasi yang terjalin antar peserta didik dan orang tua peserta didik dalam hal ini untuk memberikan informasi mengenai perkembangan dan kekerungan dari perkembangan peserta didik. Hal ini turut sesuai dengan proses komunikatif yang dimaksud oleh Hasibuan (2019:34) Proses komunikasi yang dimaksud adalah penyampaian informasi atau pembelajaran diharapkan dapat

tersampaikan dengan baik sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik. Sehingga dapat diketahui bahwa proses komunikatif telah dibangun oleh Sempoa Sip Gunungsitoli untuk membangun pertukaran informasi yang sudah cukup efektif baik dari informasi antar peserta didik dalam proses pembelajaran dan kepada orang tua peserta didik dalam informasi perkembangan dari peserta didik itu sendiri.

#### **4.2.1.3 Respon Peserta Didik**

Berhasilnya tujuan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan dari respon peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli. Hal itu disebabkan respon dari peserta didik dapat memberikan reaksi sesungguhnya dalam menanggapi pembelajaran yang dilakukan dengan sistem pembelajarannya. Dengan adanya respon peserta didik maka Sempoa Sip Gunungsitoli dapat melihat bagaimana tanggapan peserta didik akan sistem pembelajaran yang diterapkan, apakah peserta didik menerima atau menolak terhadap pembelajaran yang dilakukan selama ini. Hal itu sesuai dengan pendapat Hasibuan (2019:34) tentang respon peserta didik sangat diharapkan menjadi respon positif, hal ini dikarenakan respon peserta didik akan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan sistem pembelajaran yang dilakukan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfrady Raja (2021) mengatakan bahwa proses yang komunikatif menjadi salah satu indikator tercapainya penerapan sistem pembelajaran yang baik. Respon peserta didik positif terhadap penerapan atau sistem pembelajaran yang ada dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini pada masing-masing program pembelajaran yang ada di Sempoa Sip Gunungsitoli:

##### **1. Program Baca Tulis**

Pada program baca tulis dalam tujuan menjadikan peserta didik yang mampu untuk mengenal angka dan huruf serta mampu membaca dan menulis pada proses pembelajarannya diharapkan positif. Respon peserta didik yang positif dan mampu menerima pembelajaran akan menunjukkan dan menjadi tolak ukur dalam hal penerapan sistem pembelajaran yang



diterapkan. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada tenaga pengajar pada program pembelajaran baca tulis yakni informan JZ yang mengatakan bahwa:

*Informan JZ menjawab bahwa “.. respon daripeserta didik dimana mereka selalu suka eksplorasi dan aktif pada pembelajaran, hal tersebut terlihat dari mereka yang sangat antusias dalam memulai pelajaran dan paling menyukai sistem pembelajaran fun learning dimana belajar sambil bermain..”(wawancara dilakukan pada hari Kamis, 13 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)*

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan JZ, maka peneliti juga melakukan observasi untuk melihat bagaimana respon dari peserta didik sebenarnya, yang dimana peneliti melihat bahwa benar adanya respon peserta didik yang positif dan tidak positif terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan. Peneliti menyimpulkan bahwa bahwa respon peserta didik yang tidak positif dikarenakan adanya sistem pembelajaran yang tidak diterapkan yaitu fun learning khususnya kinestetik tidak diterapkannya sistem pembelajaran tersebut berakibat pada respon peserta didik yang mampu mengikuti pembelajaran, hal ini diakibatkan bahwa sistem pembelajaran fun learning dengan kinestetik dapat menunjang data tarik dari peserta didik untuk mampu menerima pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan respon peserta didik yang sangat positif menjadikan peserta didik lebih bisa mengeksplorasi pelajaran sehingga menjadi peserta didik menjadi lebih aktif, dimana peserta didik terlihat sangat menyukai sistem pembelajaran finger gym dimana belajar sambil pembelajaran tersebut dianggap lebih mudah untuk dipahami.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap sistem pembelajaran pada program baca tulis mendapatkan respon yang beragam, dimana respon positif yang didapatkan dari sistem pembelajaran finger gym yang mendapatkan nilai positif dalam penerapannya dan adapun respon dari peserta didik yang kurang memahami pembelajaran hal ini diakibatkan oleh adanya sistem pembelajaran yang masih tidak diterapkan sesuai dengan

regulasi yakni sistem pembelajaran fun learning dimana sistem pembelajaran ini seharusnya cukup banyak membantu peserta didik untuk mampu belajar dengan menyenangkan sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

## 2. Program Sempoa Sip

Program pembelajaran Sempoa Sip yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mampu berhitung dengan bantuan alat sempoa ataupun tidak. Sehingga pada program ini sangat dibutuhkan adanya respon yang baik dan positif dari peserta didik sehingga proses pembelajaran dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan diterapkan tidak berjalan dengan sia-sia dan sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti kemudian melakukan wawancara kepada tenaga pengajar pada program ini untuk mengetahui bagaimana respon dari peserta didik itu sendiri, wawancara tersebut dilakukan kepada informan HW selaku tenaga pengajar pada program ini yang mengatakan bahwa:

Informan HW menjawab bahwa “.. *responnya sangat baik yaa, peserta didik menjadi lebih mudah memahami pelajaran dengan sistem yang diterapkan ini apalagi dengan adanya metode pembelajaran ..*”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan HW maka dapat diketahui bahwa respon peserta didik juga sangat baik terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip.

Maka selanjutnya peneliti melakukan observasi pada program pembelajaran sempoa sip untuk melihat apakah terdapat kesamaan dengan materi yang disampaikan tentang reson peserta didik pada program pembelajaran. Peneliti melihat bahwa respon peserta didik masih kurang positif dilihat dari masih adanya peserta didik yang melakukan complain atau kritik terhadap tenaga pengajar yang masih kurang memperhatikan peserta didik dan kebutuhan pembelajaran dari peserta didik itu sendiri. Selain itu, adanya tenaga pengajar hanya menerapkan *brain gym* ketika peserta

didik tidak terlalu banyak. Ketika peserta didik yang belajar banyak, tenaga pengajar tidak menerapkan *brain gym*. Sehingga ada beberapa peserta didik yang pada waktu belajar tidak fokus. Padahal *brain gym* ini sangat bagus untuk meningkatkan konsentrasi anak lebih fokus belajar dan mengurangi hambatan belajar.

Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan sistem pembelajaran pada program sempoa sip mendapat respon yang kurang positif hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya antusias peserta didik dari program Sempoa Sip dalam pelaksanaan pembelajaran.

### 3. Program Sip English

Program pembelajaran Sip English dimana bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai dasar-dasar dalam bahasa Inggris, sangat membutuhkan respon positif dari hasil penerapan sistem pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Untuk melihat bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan sistem pembelajaran yang telah diterapkan pada program ini maka peneliti melakukan wawancara kepada tenaga pengajar pada program ini yakni informan AT dimana informan AT mengatakan bahwa :

*“.. respon peserta didik pada program pembelajaran ini beragam ya, ada yang mampu menerima pembelajaran dan tidak. Hal ini disebabkan kemampuan setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda,... maka dengan itu terdapat tiga gaya atau metode pembelajaran yang digunakan, yaitu, Visual, Auditori, dan Kinestetik..”*(wawancara dilakukan pada hari Selasa, 11 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas dapat diketahui bahwa respon peserta didik pada penerapan sistem pembelajaran pada program Sip English ada dua, terdapat peserta didik yang dapat menerima pembelajaran dan yang tidak menerima. Tidak menerima dalam hal ini berdasarkan hasil

observasi peneliti adalah lamban dalam memahami pembelajaran, hal ini peneliti lihat terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya minat peserta didik terhadap program pembelajaran karena pemilihan program tersebut didasari oleh keinginan dari orang tua peserta didik sehingga kurangnya minat peserta didik dalam belajar. Selain itu, adanya adanya sistem pembelajaran yang masing jarang diterapkan yakni sistem pembelajaran multimedia *first Step* (sistem pembelajaran dengan menggabungkan berbagai macam media dalam satu jenis) dan *finger gym* (belajar dengan menggunakan gerakan jari).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran pada program pembelajaran Sip English dinilai sudah sesuai dengan respon yang diharapkan dari peserta didik, meskipun masih terdapat peserta didik yang kurang menerima pembelajaran namun hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran dimana metode pembelajaran dapat menjadi salah satu pendekatan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memiliki minat pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat diketahui bahwa respon peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip sangat baik, sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip membawa dampak pada keaktifan peserta didik yang membuat peserta didik menjadi lebih mengeksplor pelajaran, dan sistem pembelajaran yang diterapkan membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat bahwa respon peserta didik terhadap penerapan sistem pembelajaran yang ada sangat positif, dan ada pula peserta didik yang tidak mampu menerima pembelajaran atau dapat dikatakan dengan respon nya kurang kepada pembelajaran namun dalam hal ini Sempoa Sip Gunungsitoli mencoba untuk membantu peserta didik untuk mampu menerima sistem pembelajaran yang ada dengan menggunakan metode pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran akan sangat bermanfaat pada pengembangan kemauan atau ketertarikan peserta didik kepada pelajaran mengingat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam menciptakan situasi pembelajaran yang komunikatif dengan berbagai cara, yakni dengan mengenali dan mempelajari karakter peserta didik yang berbeda-beda, menerapkan metode pembelajaran dengan metode auditory yakni pembelajaran dengan fokus pada bercerita, metode visual yakni pembelajaran dengan berfokus pada melihat, dan metode kinestetik yakni pembelajaran yang berfokus pada gerakan keaktifan, metode tersebut diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan dan ketertarikan peserta didik yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan pada program pembelajara English sip kurang maksimal hal ini berdasarkan masih adanya sistem pembelajaran yang kurang atau jarang diterapkan dan adanya unsur dari faktor sarana prasarana yang kurang memadai di Sempoa Sip TC Gunungsitoli sehingga pembelajaran multimedia first Step jarang digunakan. Sarana dan prasarana yang mendukung sistem pembelajaran seperti computer dan layar proyektor yang hanya ada satu menyebabkan terhambatnya dan jarangya sistem pembelajaran itu diterapkan.

Sempoa Sip melakukan berbagai upaya agar peserta didik lebih dapat menerima pembelajaran yang dilakukan baik dengan menggunakan metode pembelajaran ataupun dengan sistem pembelajaran yang menarik. Adapun peneliti mendapatkan beberapa hasil dokumentasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar pada Sempoa Sip dengan menerapkan sistem pembelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli:

Gambar 4.2 Tenaga pengajar menerapkan sistem pembelajaran dan metode pembelajaran



Sumber: Sempo Sip Gunungsitoli, hasil penelitian (2023)

#### 4.2.1.4 Aktivitas Belajar

Aktifitas belajar pada sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang penyedia jasa pendidikan merupakan bagian operasional yang sangat tidak mungkin untuk ditnggalkan. Aktifitas belajar semestinya menjadi inti dari seluruh kegiatan operasional pada perusahaan penyedia jasa pendidikan. Menurut Hasibuan (2019:34) dimana aktivitas belajar merupakan program inti dan penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran yang direncanakan.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Sulistiani (2019) yang mengatakan bahwa aktifitas belajar menjadi bagian inti dari penerapan sistem pembelajaran, yang akan menjadi penentu akhir hasil dari sistem pembelajaran yang telah diterapkan. Aktifitas belajar yang diharapkan adalah aktifitas atau kegiatan yang mampu mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik.

Sebagaimana aktifitas belajar juga merupakan salah satu indikator dari sistem pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa aktifitas belajar pada Sempoa Sip Gunungsitoli sangat beragam dan cukup bervariasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini kepada beberapa informan dari berbagai program pembelajaran yang dimiliki oleh Sempoa Sip Gunungsitoli, sebagai berikut:

#### 1. Program Baca Tulis

Untuk mencapai tujuan dari program pembelajaran ini dibutuhkan dukungan dari aktivitas belajar yang dilaksanakan pada program pembelajaran ini, adapun aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar pada program ini berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini kepada informan HW dimana informan mengatakan bahwa:

*“.. mulai dari aktifitas belajar pada program ini dilakukan dengan metode ACM (aku cepat membaca) dimana metode ini seperti aktifitas belajar sambil bercerita, bernyanyi dan bermain. Dalam bercerita anak-anak akan diajak untuk membaca dan memahami cerita dengan cara menyenangkan. Dalam bernyanyi anak-anak akan diajak untuk menyanyikan lagu yang berkaitan dengan baca-tulis sehingga mereka mengenal huruf dan angka dengan mudah. Sedangkan dalam bermain dengan huruf, angka dan kata-kata sehingga mereka dapat memahami dan menghafal dengan mudah..”*

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa aktifitas yang dilakukan oleh Sempoa Sip dalam program baca tulis ini bersifat santai dan tidak membuat anak-anak menjadi tegang namun tetap dapat berkonsentrasi dan tertarik dengan aktifitas belajar yang dilakukan. Aktifitas belajar ini berbeda dengan aktifitas belajar lainnya karena peserta didik merupakan anak dalam usia dini yang membutuhkan cara atau metode pendekatan khusus, dimana sistem pembelajarannya *easy learning* yang mudah dimengerti anak – anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa aktifitas belajar pada program pembelajaran baca tulis sangat atraktif dan membutuhkan tenaga pengajar yang sangat mendukung sistem pembelajaran yang ada. Aktifitas belajar yang sangat beragam mampu mengajak peserta didik untuk turut aktif dalam aktifitas yang menyenangkan.

## 2. Program Sip English

Aktifitas belajar pada program pembelajaran Sip English cukup menjadi tantangan bagi tenaga pengajar hal ini diutarakan oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu tenaga pengajar pada program ini yang mengatakan bahwa sebagaimana bahasa ini bukan merupakan bahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam kesehariannya. Sehingga dalam aktifitas belajarnya membutuhkan aktifitas yang dapat menunjang pencapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk melihat aktifitas belajar yang dilakukan untuk menerapkan sistem pembelajaran kepada salah satu tenaga pengajar pada program pembelajaran ini dimana informan YT mengatakan bahwa:

*“.. aktifitas belajar kami mulai dari membuat catatan, nonton vidio, diskusi, eksperimen, dan juga latihan soal, namun memang terdapat hambatan dari sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung aktifitas belajar ini ..”*(wawancara dilakukan pada hari Rabu, 12 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan YT, maka dapat diketahui bahwa Sempoa Sip memiliki beberapa aktifitas belajar pada program pembelajaran Sip English yang sangat cukup banyak dalam pelaksanaannya, dan juga terdapat hambatan dari sarana dan prasarana yang ada.

Dan dimana berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa aktifitas belajar pada program pembelajaran ini cukup serius dalam pelaksanaannya, adapun sarana dan prasarana yang menjadi hambatan dalam aktifitas belajar pesertra didik adalah kurangnya alat computer, proyektor, dan sound sistem yang ada Peneliti melihat dari sistem pembelajaran yang terdapat sistem pembelajaran



yang membutuhkan prasarana yang mendukung, namun kenyataannya Sempoa Sip Gunungsitoli masih mengalami kekurangan dalam prasarana tersebut.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa aktifitas belajar pada program pembelajaran Sip English masih mengalami kendala yang disebabkan dari kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dari Sempoa Sip Gunungsitoli untuk menerapkan sistem pembelajaran yang ada. Namun aktifitas belajar pada program pembelajaran Sip English tetap berjalan dengan mendapatkan hasil yang maksimal.

### 3. Program Sempoa Sip

Aktifitas belajar sebagai aktifitas operasional pada Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini membutuhkan aktifitas belajar yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan dari Sempoa Sip sendiri. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada tenaga pengajar dari program pembelajaran sempoa sip dimana program ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menghitung dengan bantuan alat sempoa maupun tidak, adapun informan AK dalam hal ini mengatakan bahwa:

*“.. ya, kami memiliki aktifitas belajar yang tidak monoton, selain menghitung dan dan memberi latihan, kami selalu memfariasikannya dengan berbagai aktifitas bermain sambil berhitung atau menonton film edukasi ..”.* (wawancara dilakukan pada hari Senin, 10 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan uraian informasi diatas maka dapat diketahui bahwa pada program pembelajaran Sempoa Sip memiliki beberapa aktifitas belajar yang sangat terbilang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga membandingkan hasil wawancara dan realitas pada lapangan, dan benar adanya bahwa terdapat aktifitas pembelajaran dengan menonton film edukasi dimana film yang dipertontonkan memiliki edukasi dalam cara-cara atau teknik perhitungan yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas maka dapat diketahui dan dijelaskan lebih lanjut bahwa adapun aktifitas belajar yang ada pada Sempoa Sip TC Gunungsitoli adalah:

1. Menulis catatan

Pada kegiatan ini seperti pada umumnya peserta didik akan diberikan catatan atau tulisan untuk merangkum pembelajaran yang diberikan, atau melatih peserta didik dalam menulis.

2. Menonton vidio atau film edukasi

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk dari metode pembelajaran auditory dimana beberapa peserta didik lebih mudah untuk memahami pelajaran yang dibuat dalam bentuk suara, vidio, rekaman.

3. Diskusi

Pada kegiatan ini peserta didik akan diajak untuk melakukan beberapa diskusi atau pembicaraan secara berkelompok untuk melatih kerjasama tim dari peserta didik

4. Eksperimen

Pada kegiatan ini peserta didik akan dibiarkan untuk melatih imajinasinya untuk melakukan hal yang dirasa betul.

5. Bermain

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli merupakan anak usia dini yang dimana 50% pada diri mereka masih membutuhkan explore pada hal-hal yang menarik, dengan mengajak peserta didik belajar sambil bermain akan mempermudah peserta didik dalam menerima pembelajaran.

6. Latihan soal

Latihan soal merupakan bentuk dari upaya melihat kemampuan peserta didik dan sejauh mana sistem pembelajaran dan proses pembelajaran yang diterapkan selama ini sudah efektif.

Sebelum memulai aktifitas belajar berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli memiliki beberapa persiapan, persiapan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini:

Berdasarkan jawaban informan AT mengatakan bahwa “.. *mempersiapkan RPP, mempersiapkan alat peraga yang diperlukan, mempersiapkan soal, mempersiapkan arahan, mempelajari siswa..*.”(wawancara dilakukan pada hari Selasa, 11 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan DZ menjawab bahwa “.. *kami juga turut mempersiapkan seperti menyediakan buku-buku penunjang belajar, alat tulis dan juga bahan peraga atau bahan praktek yang dibutuhkan ..*.” (wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan jawaban dari informan diatas maka dapat diketahui bahwa sebagai tenaga pengajar sebelum memulai proses pembelajaran, maka tenaga pengajar menyiapkan bahan yang mau diajarkan sesuai dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang berlaku (RPP), mempersiapkan alat peraga atau bahan yang diperlukan saat proses pembelajaran, mempersiapkan soal latihan, mempersiapkan arahan atau penjelasan materi yang akan disampaikan dan juga mempelajari keadaan siswa. Selain itu dapat diketahui bahwa sebagai orang tua peserta didik mereka juga turut mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran seperti menyediakan alat tulis, buku-buku yang dibutuhkan dalam proses belajar, mempersiapkan bahan praktek atau peraga yang dibutuhkan saat proses pembelajaran.

Sehingga disimpulkan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini pada proses aktifitas belajarnya memiliki beberapa rangkaian aktifitas belajar yang bukannya hanya menulis dan mendengarkan, Sempoa Sip Gunungsitoli memiliki aktifitas belajar yang cukup variatif. Namun, dalam aktifitas belajar ini masih mengalami kendala dalam hal dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai untuk menerapkan sistem pembelajaran, hal ini mulai dari kurangnya computer, proyektor dan juga sound sistem. Hal ini sangat dibutuhkan karena peserta didik

pada Sempoa Sip Gunungsitoli didominasi oleh anak usia dini yang sangat membutuhkan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran.

#### **4.2.1.5 Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan dari perusahaan yang bergerak pada bidang jasa penyedia pendidikan. Hal ini disebabkan karena hasil belajar merupakan wujud hasil, kemampuan atau kompetensi dari peserta didik selama ini dalam menerima pembelajaran. Hasil belajar ini dapat mencerminkan hasil dari sistem pembelajaran yang ada dan juga respon dari peserta didik itu sendiri. Sebagaimana menurut Hasibuan (2019:34) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir yang menjadi penentu suatu sistem pembelajaran tersebut memang dapat membawa perubahan positif maupun hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada masing-masing program pembelajaran agar mengetahui bagaimana hasil belajar yang didapat dari penerapan sistem pembelajaran selama ini. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini:

##### **1. Program Baca Tulis**

Hasil belajar pada program baca tulis yang diharapkan mendapatkan hasil belajar yang positif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Hal tersebut dapat dikatakan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada orang tua peserta didik selaku penerima manfaat pembelajaran dari program ini dimana informan RS mengatakan bahwa:

*“.. sudah sesuai harapan, hal ini dilihat dari lulusan dari Sempoa Sip yang berhasil mencapai tujuan pembelajarannya ..”*(wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

##### **2. Program Sip English**

Hasil belajar peserta didik pada program pembelajaran Sip English pada Sempoa Sip Gunungsitoli mendapatkan cukup sorotan hasil yang positif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua

peserta didik selaku penerima manfaat dalam program pembelajaran ini merasakan kepuasan akan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, hal ini dikatakan berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

*“..ya, saya rasa tujuan pembelajarannya tercapai ya dan hasil belajar anak-anak juga terlihat..”*(wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Selanjutnya informan DZ juga menambahkan *“.. hasil belajar anak-anak sangat memuaskan sekali, orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mengajari anak menjadi bisa percaya karna perkembangan anak itu dalam belajar terlihat ..”*(wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

### 3. Program Sempoa Sip

Program yang bertujuan dalam menghasilkan peserta didik yang dapat dan mampu untuk berhitung dengan bantuan alat bantu sempoa maupun tidak juga mendapatkan hasil belajar yang sangat positif dari orang tua peserta didik selaku penerima manfaat dalam program pembelajaran ini, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini pada informan RO selaku orang tua peserta didik:

*“.. Sudah sangat sesuai dengan harapan kami ya memberikan anak-anak pelajaran tambahan ..”*(wawancara dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan RO menambahkan bahwa *“.. hasil belajar anak sih saya sangat puas yaa, anak-anak menjadi lebih mudah mengerti pelajaran pendidikan formalnya ..”*(wawancara dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan harapan pembelajaran, hal ini dilihat dari orang tua peserta didik yang merasa puas. Sehingga dari uraian hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan peserta didik terhadap hasil belajarnya sudah sangat memuaskan. Hal itu sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat banyaknya piagam penghargaan kejuaraan yang diterima oleh peserta

didik Sempoa Sip Gunungsitoli. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti berikut ini:

*Informan HW menjawab bahwa “.. respon peserta didik pada hasil belajar mereka cukup beragam, ada peserta didik yang berhasil menguasai pelajaran dan mendapat kejuaraan di Sempoa maupun di pendidikan formalnya, ada juga anak didik yang ingin terus meningkatkan diri dengan tetap belajar di Sempoa meski dia sudah melewati semua tingkatan pembelajarannya ..”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)*

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap hasil pembelajarannya selama ini di Sempoa Sip Gunungsitoli adalah mewakili orang tua peserta didik sangat merasa puas hal ini disebabkan hasil belajar mendapatkan hasil yang meningkat dan tidak jarang peserta didik mendapatkan kejuaraan.

Hasil belajar dari peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli selama ini sudah cukup untuk mencerminkan bahwa sistem pembelajaran yang ada dan penerapannya selama ini sudah cukup efektif dan efisien sehingga menghasilkan hasil belajar peserta didik yang memusakan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dihasilkan dari sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip Gunungsitoli berhasil dan mendapatkan tujuan hasil belajar positif yang diharapkan. Adapun beberapa hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.3 Peserta didik yang mendapatkan kejuaraan



Sumber: Sempoa Sip Gunungsitoli, Hasil penelitian (2023)

## **4.2.2 Pelaksanaan Evaluasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Non Formal**

### **4.2.2.1 Efektivitas**

Evaluasi sistem pembelajaran menjadi sebuah langkah positif bagi sebuah perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan terutama Sempoa Sip Gunungsitoli. Sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang jasa pendidikan non formal. Sebagaimana menurut Soelaiman Joesoef (2019:2), pendidikan Non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta – peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Sempoa Sip dalam melihat berhasilnya tujuan perusahaan dalam hal ini adalah berhasilnya proses pembelajaran dan tercapainya peserta didik dalam menerima pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mengukur tercapainya tujuan tersebut adalah dari sistem pembelajaran yang diterapkan. Sistem pembelajaran menjadi pedoman dalam melakukan proses pembelajaran sehingga jika sistem pembelajaran yang digunakan tidak efektif dan efisien dalam membantu proses pembelajaran maka akan mengganggu tercapainya tujuan perusahaan.

Sebagaimana menurut Dun (2000) salah satu indikator dari evaluasi adalah efektifitas. Efektivitas menjadi sebuah pewujudan dari tercapainya sebuah tujuan dari perusahaan. Begitu juga dengan Sempoa Sip Gunungsitoli sebagai perusahaan yang bergerak dalam menyediakan jasa pendidikan non formal anak usia dini sudah seharusnya Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini melihat tingkat efektifitas sistem pembelajaran dan evaluasi dalam sistem pembelajaran yang diterapkan pada Sempoa Sip Gunungsitoli.

Efektifitas dari penerapan evaluasi sistem pembelajaran pada Sempoa Gunungsitoli sangat penting adanya, karena dengan ini mendukung tercapainya tujuan perusahaan dimana salah satu faktor tercapainya tujuan tersebut adalah dengan adanya evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa efektifitas dari pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli sudah dilakukan secara efektif. Hal tersebut terlihat dari dampak positif dan tercapainya tujuan pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli.

Selain itu terlihat dari pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada Sempoa Sip Gunungsitoli melihat bahwa hasil evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli sudah menyatakan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran telah efektif. Pernyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini kepada informan RO selaku orang tua peserta didik yang merasakan manfaat dari sistem pembelajaran pada program pembelajaran baca tulis:

Informan RO menjawab “.. menurut saya sih sistem pembelajaran di Sempoa Sip ini masih kurang efektif, karena proses pembelajarannya tidak seperti sistem pembelajaran yang seharusnya diterapkan. Namun anak-anak yang susah belajar disini di ajarin dengan metode pendekatan yang bagus, gurunya juga profesional ..”(wawancara dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan RO sebagai orang tua peserta didik dari program belajar baca tulis yakni program yang mengajari



peserta didik dalam mengenal huruf, mengeja, membaca dan menulis dapat diketahui bahwa pembelajaran pada Sempoa Sip dianggap masih kurang efektif hal ini disebabkan oleh Sempoa Sip masih kurang terdapat sistem pembelajaran yang tidak diterapkan, namun Sempoa Sip memiliki metode pendekatan pada peserta didik agar lebih mudah mengerti dan memahami pelajaran hal ini juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional atau memang ahlinya. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa sistem pembelajaran yang tidak diterapkan tersebut adalah fun learning khususnya kinestetik. Dimana hal ini disebabkan oleh masih adanya peserta didik yang susah diatur, sehingga tenaga pengajar hanya menggunakan fun learning yang audiotori dan visual karna dirasa peserta didik bisa mengikuti sistem pembelajaran tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran pada program baca tulis tidak efektif hal ini disebabkan oleh masih terdapat kurangnya efektifitas tenaga pengajar dalam menerapkan sistem pembelajaran.

Sempoa Sip pada proses pembelajarannya sangat menarik hal ini dikarenakan orang tua peserta didik sangat tertarik dengan metode pembelajaran yang ditawarkan Sempoa Sip yang dimana menyesuaikan dengan cara ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan ketertarikan peserta didik terhadap sesuatu bahkan pelajaran itu berbeda-beda. Hal ini diungkapkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik pada program pembelajaran Sip English yakni:

*Informan DZ mengatakan bahwa “.. Program bahasa Inggris ini menarik yaa, karena proses pembelajaran, dan metode yang mereka gunakan itu berbeda. Mereka mampu menyesuaikan dengan kemampuan dan ketertarikan anak dalam menerima pembelajaran, namun kelemahan dari sini adalah kurangnya sarana prasarannya saja..”. (wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)*

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan diatas maka dapat diketahui bahwa penerpaan sistem pembelajaran yang dilakukan Sempoa Sip selama ini sudah sangat efektif. Terlihat dari beberapa peserta didik dari Sempoa

Sip Gunungsitoli mampu mencapai prestasinya. Selain itu hal itu didukung oleh tenaga pengajar pada Sempoa Sip Gunungsitoli yang memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan terhadap pendidikan anak usia dini sehingga menjadi lebih professional.

Namun, masih terdapat kekurangan dalam penerapan sistem pembelajaran pada program ini, yakni masih kurangnya sarana prasarana yang memadai yang mendukung proses pembelajaran. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli sudah berusaha maksimal dengan meningkatkan kualitas tenaga pengajar yang melaksanakan proses pembelajaran dan penerapan sistem pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, masih terkendala dalam sarana dan prasarana yang kurang, sehingga peneliti menyarankan Sempoa Sip Gunungsitoli sebaiknya memperhatikan faktor penunjang pencapaian tujuan pembelajaran yakni dari fasilitas sarana dan prasana yang mendukung. Berikut ini merupakan dokumen pelatihan dan pendidikan dari tenaga pengajar pada Sempoa Sip Gunungsitoli yang peneliti dapatkan:

Gambar 4.4 Sertifikat pelatihan dan pendidikan tenaga pengajar Sempoa Sip



Sumber: Sempoa Sip Gunungsitoli, hasil penelitian (2023)

Keberhasilan dari peserta didik juga mencerminkan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara peserta didik dan tenaga pengajar dalam hal ini proses pertukaran informasi sudah berjalan dengan efektif. Sebagaimana hal tersebut tercermin dari banyak peserta didik yang mendapatkan prestasi atau kejuaraan dari berbagai bidang termasuk pada pendidikan formalnya sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan RS selaku Orangtua dari Program Sempoa Sip berikut ini:

Berdasarkan jawaban informan RS mengatakan bahwa “.. menurut saya sih sudah efektif yaa, yang dulunya anak saya kurang dalam mengenal angka dan perhitungan semenjak di Sempoa jadi bisa, bahkan jadi juara 1 di sekolahnya ..”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Dari jawaban yang disampaikan oleh informan RS sebagai orang tua murid maka dapat diketahui bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan di Sempoa Sip dengan program pembelajaran Sempoa Sip yakni mengenal angka dan perhitungan dengan bantuan alat sempoa sudah sangat membantu dan dirasa efektif, hal ini dilihat dari hasil pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang berprestasi pada pendidikan formalnya.

Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikatif pada kegiatan pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli telah efektif. Keefektifan proses komunikasi tersebut juga terlihat adanya Sempoa Sip Gunungsitoli yang terlihat menjalin komunikasi yang efektif pada peserta didik dan orang tua peserta didik. Sebagaimana orangtua peserta didik dan peserta didik merupakan pihak yang berhak atas kualitas jasa pendidikan yang ditawarkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli.

Keberhasilan dari peserta didik yang dapat menerima seluruh proses rangkaian pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli tersebut juga membuktikan bahwa respon peserta didik terhadap evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan Sempoa Sip Gunungsitoli sudah sangat positif. Terlihat dari hasil belajar dari peserta didik yang mampu mencapai tujuan pembelajarannya ini juga membuktikan bahwa tercapainya keefektifan yang diharapkan dan tujuan dari

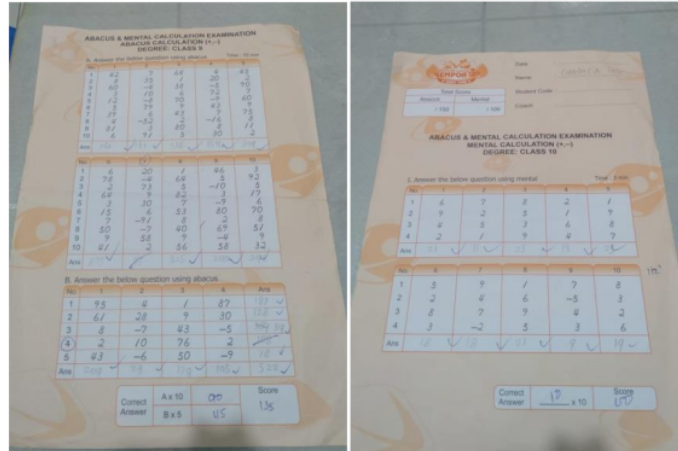
Sempro Sip yang diharapkan atas penerapan evaluasi sistem pembelajaran itu sendiri. Hal itu selaras dengan hasil wawancara peneliti terhadap informan berikut ini:

Informan HW menjawab “... *evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan tes formatif dan tes normatif mendapatkan hasil yang memuaskan, dilihat dari peserta didik yang mampu mengerti dan menguasai pelajaran ..*”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan membuktikan bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan selama ini masih kurang efektif dari segi penerapan sistem pembelajaran, sarana prasarana yang kurang dan juga situasional kehadiran peserta didik yang kurang dapat mengancam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh Sempro Sip Gunungsitoli sendiri. Meskipun beberapa peserta didik mendapatkan prestasi, namun pemerataan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan utamanya pemerataan tersebut dari adanya penerapan sistem pembelajaran yang sesuai dengan ketetapan.

Dilihat dari tes yang dilakukan dapat diketahui bahwa peserta didik mampu menguasai pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dokumentasi hasil evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tes sumatif berikut ini:

Gambar 4.5 Hasil Tes Sumatif Peserta didik Sempro Sip Gunungsitoli



Sumber: Sempoa Sip Gunungsitoli, hasil penelitian (2023)

Berdasarkan gambar 4.5 diatas maka dapat dilihat bahwa peserta didik mendapatkan skor tinggi terhadap evaluasi sistem pembelajaran, yang dari hasil tersebut membuktikan bahwa bahwa evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli pada telah efektif dari berbagai segi aspek pada sistem pembelajaran. Terlihat dari proses pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, proses yang komunikatif dan juga menghasilkan hasil belajar dan respon dari peserta didik yang yang positif. Sebagaimana menurut menurut Edy Wirawan (2019:56), tujuan dari evaluasi yaitu “untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikuler”.

#### 4.2.2.2 Kecukupan

Kecukupan pada hal ini berbicara tentang materi atau sistem pembelajaran yang diajarkan atau diterapkan diharapkan atau hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik untuk mampu menguasai pembelajaran. Sebagaimana menurut Dunn (2000) salah satu indikator dari evaluasi adalah kecukupan. Persiapan yang dilakukan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli sebelum melakukan proses pembelajaran, dalam menyiapkan bahan ajaran atau materi, mempersiapkan sistem pembelajaran dan metode pembelajaran juga tidak akan cukup untuk dapat menunjang peserta didik untuk mampu menguasai pelajaran.

Ini disebabkan Sempoa Sip Gunungsitoli pada hal ini mendidik anak usia dini yang sebagaimana menurut (Wijana D Widarmi, 2021: 113) memiliki karakteristik: anak bersifat egosentris, anak masih memiliki rasa ingin tahu, anak masih bersifat unik, kaya imajinasi dan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Hal itu yang memaksa Sempoa Sip Gunungsitoli untuk terus melakukan persiapan dalam menunjang kecukupan dari peserta didik dalam menerima pembelajarannya, yakni dengan mempersiapkan:

1. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Pada persiapan ini berpedoman pada kurikulum yang diterapkan pada Sempoa Sip Gunungsitoli, dimana kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum Taiwan, dan pada persiapan ini juga Sempoa Sip mempersiapkan atau mengatur jadwal pertemuan dengan peserta didik dimana jadwal pertemuan untuk setiap pelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli adalah 2 kali dalam seminggu.

2. Menerapkan dan mempersiapkan sistem pembelajaran

Pada persiapan ini Sempoa Sip mempersiapkan sistem pembelajaran yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana pada hal ini Sempoa Sip Gunungsitoli memiliki tiga program pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang berbeda-beda.

3. Menerapkan dan mempersiapkan metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang di persiapkan pada hal ini adalah pendekatan yang akan diterapkan dalam pendekatan kepada peserta didik dimana Sempoa Sip memiliki tiga metode pembelajaran yakni, auditoy, visual dan kinestik.

4. Mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan

Pada persiapan ini lebih kepada persiapan alat-alat peraga yang dibutuhkan pada proses pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman dari peserta didik akan pembelajaran yang berikan.

5. Mempersiapkan soal

Soal latihan atau evaluasi ini termasuk pada penerapan evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli, hal ini berguna untuk melihat tingkat sejauh mana peserta didik mengerti akan proses pembelajaran yang telah dilakukan dan apakah peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Mempersiapkan arahan dan bimbingan

Arahan dan bimbingan yang diberikan pada persiapan ini guna mendukung kesiapan mental dari peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli telah melakukan beberapa upaya yang mendukung kecukupan dari peserta didik dalam menerima pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan berbagai persiapan yang mendukung. Persiapan-persiapan yang dilakukan dimulai dari persiapan awal pada proses pelaksanaan pembelajaran hingga dengan proses evaluasi sistem pembelajaran untuk melihat sejauh mana kecukupan dari peserta didik telah sesuai dengan yang diharapkan.

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa masih ada peserta didik yang belum mencapai hasil belajar atau kecukupan yang diharapkan. Tetapi Sempoa Sip mengaku telah melakukan upaya untuk menangani ketidak tercapainya tujuan pembelajaran dari peserta didik tersebut. Dengan itu peneliti melakukan wawancara berikut ini:

Informan SR menjawab bahwa “.. *Sempoa Sip akan melakukan perubahan terhadap sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan selama ini ..*”(wawancara dilakukan pada hari Jumat 7 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan HW menjawab bahwa “.. *kita akan mendiskusikan hal tersebut dan mencari jalan keluar, apakah nantinya akan terjadi perubahan pada penerapannya atau pada sistem dan metodenya ..*” (wawancara dilakukan pada hari Sabtu 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan beberapa informasi yang telah diberikan oleh informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa apabila pada hasil evaluasi sistem pembelajaran

mendapatkan hasil yang kurang memuaskan maka Sempoa Sip dalam hal ini mengambil langkah untuk mencari jalan solusi dengan membahas permasalahan ini sehingga nantinya akan diambil keputusan akan tindakan selanjutnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli yang telah melakukan upaya untuk mendukung kecukupan hasil pembelajaran dari peserta didik itu sendiri, dimana persiapan tersebut dimulai dari persiapan awal hingga penrapan evaluasi sistem pembelajaran untuk melihat kecukupan hasil pembelajaran peserta didik pada proses pembelajaran. Dari persiapan tersebut mengandung proses yang komunikatif dimana upaya proses yang komunikatif tersebut berasal dari metode pembelajaran yang diterapkan untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik. Meskipun peneliti masih menemukan bahwa adanya peserta didik yang masih belum mencapai kecukupan hasil dari pembelajaran tersebut, namun Sempoa Sip TC Gunungsitoli dalam hal ini selalu berusaha memperbaiki sistem pembelajaran yang ada maupun metode nya yang lebih bisa mendukung pencapaian kecukupan tersebut.

#### **4.2.2.3 Efisiensi**

Tingkat efisiensi sebuah aktifitas merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Efisiensi yang dimaksud dalam guna memaksimalkan penggunaan semua sumber daya sehingga tidak ada yang terbuang percuma. Sempoa Sip dalam hal ini juga sebagai perusahaan akan berusaha untuk melakukan aktifitas operasional didalamnya agar seefisien mungkin. Sebagaimana menurut Dun (2000) salah satu indikator dari evaluasi adalah efisiensi.

Pada konsep Sempoa Sip Gunungsitoli sebagai perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal anak usia dini efisiensi merujuk pada kemampuan penggunaan seluruh sumber daya yang ada, mulai dari tenaga pengajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana yang ada Sempoa Sip. Efisiensi dengan penghematan penggunaan sumber daya namun diharapkan dapat mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan.



Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa efisiensi dari evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli merupakan salah satu cara yang dilakukan guna melakukan penghematan sumber daya dan pemborosan sumber daya yang ada. Efisiensi ini dilakukan pada evaluasi sistem pembelajaran yang dimana melihat pemborosan sumber daya dan mengawasi pemakaian sumber daya yang digunakan dari proses penerapan sistem pembelajaran pada aktifitas penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana menurut Dunn (2000) Efisiensi (efficiency) berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumber daya, yakni seberapa banyak sumberdaya yang dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi sistem pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat efisiensi dari Sempoa Sip Gunungsitoli, dimana Sempoa Sip Gunungsitoli menitik beratkan fokus perencanaan penghematan dan salah satu bentuk dari pengawasan pada kegiatan pembelajaran yang melihat tingkat efisien dari proses pelaksanaan pembelajaran.

#### **4.2.2.4 Perataan**

Pentingnya pemerataan pembelajaran bagi perusahaan diamanatkan dalam Undang-Undang dasar tahun 1945 yang mewajibkan pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Banyaknya kasus pendidikan di Indonesia yang masih belum merata termasuk pada pendidikan anak usia dini yang dimana pendidikan anak usia dini termasuk kedalam salah satu faktor penunjang perkembangan anak sebagai anak sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Edy Wirawan (2019:65) menyatakan pendidikan nonformal dilaksanakan untuk menyediakan nilai, pengetahuan dan keterampilan dengan biaya yang terjangkau dan menyediakan alternatif murah untuk menyediakan keterampilan yang

dibutuhkan oleh sistem ekonomi. Tujuan pendidikan ini ingin dicapai dikarenakan pendidikan formal dipandang gagal untuk memenuhi tujuan yang dimaksud.

Sebagaimana menurut Dunn (2000) salah satu indikator dari evaluasi adalah pemerataan. Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini sebagai perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal pada anak usia dini juga turut bertanggung jawab atas pemerataan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik didalamnya. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada informan dan mendapatkan jawaban bahwa Penerapan evaluasi sistem pembelajaran memang terkadang mendapatkan hasil bahwa masih terdapat tenaga pengajar yang belum menerapkan semua sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip pada proses pembelajarannya. Tidak diterapkannya semua sistem pembelajaran yang ada disebabkan oleh penyesuaian dengan kemampuan dan ketertarikan setiap peserta didik dalam menerima pembelajaran, serta sarana prasarana yang kurang memadai, hal ini juga dipastikan oleh Sempoa Sip tidak akan mempengaruhi tujuan dari hasil pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Selain itu hal ini juga disepakati oleh orangtua peserta didik dari program pembelajaran lainnya yang setuju dengan hasil belajar peserta didik pada Sempoa Sip memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan berdasarkan hasil evaluasi sistem pembelajaran sudah efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Yang berarti dimana peserta didik telah menerima pembelajaran yang merata, mampu merespon pembelajaran, mampu menerima pembelajaran dan hasil pembelajaran sesuai harapan dan tujuan dilakukannya pembelajaran tersebut. Seluruh prosedur evaluasi yang diterapkan oleh Sempoa Sip telah diketahui orang tua peserta didik, hal ini telah dipaparkan atau dijelaskan pada awal pendaftaran peserta didik untuk mengikuti program-program pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip. Diungkapkan oleh Wilama Rahim (2020) pada penelitiannya yang berjudul "Analisis Proses Pembelajaran Menggunakan Sempoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Bimbingan Belajar Sempoa Sip Kota Pekanbaru" pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu

sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa SIP berpengaruh terhadap keefektifan dan peningkatan kemampuan berhitung, disiplin ilmu dan lain sebagainya.

Penerapan evaluasi sistem pembelajaran memang terkadang mendapatkan hasil bahwa masih terdapat tenaga pengajar yang belum menerapkan semua sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip pada proses pembelajarannya, Tidak diterapkannya semua sistem pembelajaran yang ada disebabkan oleh penyesuaian dengan kemampuan dan ketertarikan setiap peserta didik dalam menerima pembelajaran, dan kurangnya sarana prasarana yang memadai, hal ini juga dipastikan oleh Sempoa Sip tidak akan mempengaruhi tujuan dari hasil pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli berdasarkan hasil evaluasi sistem pembelajaran mengatakan telah berusaha melakukan pemerataan pembelajaran, meskipun masih terdapat kurangnya pemerataan pembelajaran karena masih terdapatnya beberapa permasalahan dari penerapan sistem pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung. Dilihat dari segi proses pembelajarannya Sempoa Sip membuktikan bahwa peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli mampu mencapai tujuan pembelajarannya dilihat dari banyaknya peserta didik yang mendapatkan prestasi.

#### **4.2.2.5 Responsibilitas**

Responsibilitas merupakan bentuk tanggung jawab atau kewajiban moral untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang telah diberikan. Hal ini memberikan konotasi adanya tekanan seseorang yang telah diberikan tugas untuk mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan. Gagalnya penyelesaian tugas yang diberikan akan menentukan tercapainya tujuan dan harapan dari perusahaan. Sebagaimana menurut Dunn (2000) yang mengatakan bahwa Responsibilitas, kriteria ini lebih menyoal aspek tanggung jawab dari khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan pilihan mereka atau tidak.

Termasuk Sempoa Sip Gunungsitoli sebagai perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal kepada anak usia dini. Sempoa Sip Gunungsitoli juga

memiliki beberapa kegiatan yang dibutuhkan responsibilitias didalamnya. Salah satu bentuk responbilias yang dilakukan oleh Sempoa Sip adalah dengan penerapan evaluasi sistem pembelajaran. Evaluasi sistem pembelajaran yang dilaksanakan guna melihat keberhasilan penerapan sistem pembelajaran pada aktifitas pelaksanaan pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini:

Informan HW menjawab bahwa “.. *tentunya dek, kita kan disini sebagai penyedia jasa pendidikan jadi yang berkualitas itu sistemnya, penerapan evaluasi sistem pembelajaran juga merupakan sebuah tanggung jawab kita dalam memperbaiki ketidak tercapainya tujuan pembelajaran bagi beberapa peserta didik yang kurang mendapatkan respon positif dari hasil belajarnya..*”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan diatas maka dapat diketahui bahwa evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip merupakan sebuah kebijakan yang diberikan oleh Sempoa Sip pusat kepada seluruh cabang Sempoa, Sempoa Sip sebagai perusahaan yang bergerak pada penyedia jasa pendidikan non formal disini hal yang utama untuk diperhatikan adalah kualitas sistem pembelajarannya dimana sistem pembelajaran disini bermanfaat sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Pada pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa ini merupakan tanggung jawab yang diembankan kepada Sempoa Sip Gunungsitoli, hal ini sesuai dengan hasil wawncara yang peneliti lakukan berikut in i:

Informan SR menjawab bahwa “.. *evaluasi sistem pembelajaran itu merupakan kebijakan yang diberikan oleh Sempoa pusat yang berlaku untuk seluruh Sempoa ..*” (wawancara dilakukan pada hari Jumat 7 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan HW menjawab bahwa “... *iya dek, yang melakukan itu adalah Sempoa Cabang dengan melakukan tes atau evaluasi*

*sumatif dan normatif meskipun itu kebijakan pusat ..”* (wawancara dilakukan pada hari Sabtu 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Penerapan evaluasi sistem pembelajaran dilakukan guna dapat memastikan sistem pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan, serta sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sehingga tidak lepas dari berbagai tujuan yang dicapai. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli dalam melakukan evaluasi sistem pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli dengan tes atau evaluasi kepada peserta didik dan tenaga pengajar. Adapun evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan pada Sempoa Sip Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

1. Tes Sumatif pada tes ini dilakukan kepada peserta didik dimana tes ini berisi tentang tes yang dilakukan setiap enam bulan sekali, tes ini bertujuan penentu keberhasilan proses pembelajaran dan memberikan laporan hasil belajar kepada berbagai pihak, seperti orang tua peserta didik maupun pihak Sempoa untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Pada tes ini Sempoa Sip akan melihat bagaimana sistem pembelajaran yang telah diterapkan selama ini apakah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajarannya, dan sebagai pedoman dalam merancang sistem pembelajaran selanjutnya.
2. Tes Formatif tes ini dilakukan kepada peserta didik yang dimana berbentuk soal latihan, ulangan ataupun ujian yang bersifat harian atau mingguan tes ini berfungsi untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, proses tes ini dilakukan dari awal proses pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran. Pada tes ini Sempoa Sip akan melihat bagaimana sistem pembelajaran yang telah diterapkan selama ini apakah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajarannya, dan sebagai pedoman dalam merancang sistem pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli diatas maka dapat dilihat bahwa Sempoa Sip Gunungsitoli dalam melakukan evaluasi sistem pembelajarannya melakukan evaluasi berbagai tes yang kemudian hasil tes tersebut dijadikan pedoman dalam merancang atau

merubah dan penerapan sistem pembelajaran selanjutnya. Hal ini selaras dengan pendapat Hasibuan (2019:20) “Evaluasi sistem pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran”.

Berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya diatas, terlihat bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan mulai dari sistem pembelajaran yang tidak diterapkan, sarana dan prasarana yang tidak mendukung dan juga situasional peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli, tidak sesuai dengan evaluasi sistem pembelajaran seharusnya. Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti juga bahwa masih penerapan evaluasi sistem pembelajaran ini kurang maksimal, dikarenakan masih pada aktivitas penerapan evaluasi sistem pembelajaran yang telah dilakukan Sempoa Sip Gunungsitoli tidak tanggap dalam menangani permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi dan didapat dari hasil evaluasi sistem pembelajaran seharusnya dapat ditanggapi ditangani, dan diselesaikan sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan evaluasi sistem pembelajaran semestinya dimana evaluasi tersebut berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi dan penilaian informasi yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, menetapkan, ataupun menerapkan sistem pembelajaran selanjutnya.

Kebijakan penerapan evaluasi sistem pembelajaran yang merupakan kebijakan yang diberikan oleh Sempoa Sip pusat untuk seluruh cabang Sempoa Sip diseluruh Indonesia namun cabang Sempoa Sip yang diberikan hak untuk melakukan evaluasi sistem pembelajaran tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa evaluasi sistem pembelajaran merupakan sebuah responsibilitas yang diamanatkan kepada Sempoa Sip Gunungsitoli, sebagai perusahaan cabang dari Sempoa Sip Indonesia.

#### **4.2.2.6 Ketetapan**

Sempoa Sip Gunungsitoli sebagai perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal anak usia dini, dalam hal proses pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu upaya bantuan memberikan pendidikan agar peserta didik mendapat perolehan ilmu dan pengetahuan. Pada pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan adanya sistem pembelajaran yang diterapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk melihat tingkat keefektifan dari sistem pembelajaran yang diterapkan tersebut pada proses pembelajaran dibutuhkan adanya evaluasi sistem pembelajaran yang dimana ini dibutuhkan untuk melihat sejauh mana sistem pembelajaran yang diterapkan mampu mencapai tujuan pembelajarannya. Hal tersebut selaras dengan fungsi penerapan evaluasi sistem pembelajaran menurut Edy Wirawan (2019:56) dimana fungsi evaluasi sistem pembelajaran adalah salah satunya Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber pelajaran, serta alat evaluasi.

Pada proses evaluasi sistem pembelajaran dibutuhkan adanya ketetapan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana menurut Dunn (2000) Ketetapan, yaitu kriteria ketepatan ini menganalisis tentang kebergunaan hasil kebijakan, yakni apakah hasil yang telah dicapai benar-benar berguna bagi masyarakat khususnya kelompok sasaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat adapun ketetapan yang dimiliki oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dalam pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran adalah sebuah aturan tetap yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dan orang tua peserta didik wajib mengetahui tentang pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu peneliti adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan guna menjawab ketetapan yang dimiliki oleh Sempoa Sip Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Informan SR menjawab bahwa “.. sebuah kebijakan dari Sempoa Sip pusat, yang dilaksanakan oleh Sempoa Sip Cabang ..”(wawancara dilakukan pada hari Jumat 7 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan HW menjawab bahwa “.. *yaa kebijakan dari Smpoa Sip Pusat ..*”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu 8 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan YT menjawab bahwa “.. *itu adalah sebuah kebijakan dari Smpoa Sip Pusat kepada sleuruh Cabang Smpoa Sip diseluruh Indonesia ..*”(wawancara dilakukan pada hari Rabu 12 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi sistem pembelajaran pada Smpoa Sip Gunungsitoli merupakan kebijakan dari Smpoa Sip Pusat kepada seluruh Smpoa Sip cabang untuk melakukan evaluasi sistem pembelajaran. Selain itu peneliti juga mendapatkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran diketahui oleh orang tua dari peserta didik, adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Informan DZ menjawab bahwa “... *kami orang tua tau, itu juga baik untuk melihat perkembangan dan mengetahui kelemahan maupun kelebihan dari anak kami ..*”(wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan RS menjawab bahwa “.. *iyaa kami tau dek, Smpoa Sip selalu memberitahukan apa saja yang akan dilakukan di Smpoa Sip ..*”(wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Informan RO menjawab bahwa “.. *ya kami sebagai orang tua tau dek semua kebijakan maupun ketetapan dari Smpoa Sip, karena sudah diberitahukan sebelum kami mendaftarkan diri ..*”(wawancara dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023, Pukul 10.00-14.00 WIB)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua murid peserta didik pada Smpoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini mengetahui bahwa adanya penerapan evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Smpoa Sip.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi sistem pembelajaran merupakan sebuah ketetapan yang dilakukan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli, dan pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran tersebut wajib diketahui oleh orang tua peserta didik. Hal tersebut sebagaimana orang tua peserta didik adalah pihak yang berhak mengetahui perkembangan dari peserta didik itu sendiri. Hal tersebut juga tertuang dalam fungsi dari evaluasi sistem pembelajaran menurut Edy Wirawan (2019:56) dimana fungsi dari evaluasi sistem pembelajaran salah satunya adalah Untuk mengetahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

### **4.2.3 Strategi Meningkatkan Kualitas Sistem Pembelajaran**

#### **4.2.3.1 Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran**

Kesadaran Sempoa Sip Gunungsitoli yang menyediakan jasa pendidikan non formal anak usia dini, yang dimana pada pencapaian tujuan perusahaannya sistem pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu tercapainya harapan dan tujuan tersebut. ditengah perkembangan zaman yang semakin canggih juga memaksa Sempoa Sip Gunungsitoli untuk terus meningkatkan jasa yang ditawarkan kepada pelanggan.

Jasa yang ditawarkan tersebut berupa pendidikan non formal, yang dimana terdapat proses atau kegiatan pembelajaran didalamnya. Selain kegiatan pembelajaran terdapat sistem pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk dapat terus menjamin memberikan mutu pendidikan non formal yang baik sudah seharusnya Sempoa Sip TC Gunungsitoli memiliki strategi dalam meningkatkan kualitas jasanya pada segi sistem pembelajaran yang dimilikinya.

Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran juga tak luput menjadi strategi dari Sempoa Sip TC Gunungsitoli untuk meningkatkan kualitas dari sistem pembelajaran yang ada. Hal ini dikarenakan kegiatan pada aktifitas pembelajaran menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan dari Sempoa Sip TC Gunungsitoli itu sendiri sebagai perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal anak usia dini.

Peneliti melihat bahwa ada beberapa strategi yang dimiliki oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dalam meningkatkan sistem pembelajaran yang ada, hal tersebut adalah seperti memberikan pelatihan dan pendidikan bagi tenaga pengajar, membuat atau mempersiapkan metode, materi, dan teknik pembelajaran, memilih sistem pendekatan kepada peserta didik, dan evaluasi hasil pembelajaran. Sempoa Sip Gunungsitoli selalu berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pengajar, metode pembelajaran yang diterapkan.

Pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada tenaga pengajar menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.4 yang dimana adanya sertifikat pelatihan dan pendidikan dari tenaga pengajar yang rutin dilakukan dan diberikan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dengan bekerja sama dengan Smepoa Sip Pusat. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran Sempoa Sip akan tingkat kualitas sumber daya manusia pada perusahaannya sangatlah penting.

Selain itu Sempoa Sip juga pernah meraih piagam penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia atas pelaksanaan ujian penyertaan Sempoa *International* serentak dilokasi terbanyak. Ujian penyertaan ini merupakan ujian yang dilaksanakan kepada tenaga pengajar Sempoa Sip seluruh Indonesia untuk melihat kualitas tenaga pengajar Sempoa Sip dan juga melihat tingkat kemampuan dari tenaga pengajar itu sendiri. Adapun dokumentasi dari piagam penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 4.5 Piagam penghargaan yang diterima oleh Sempoa Sip



Sumber: Sempoa Sip Gunungsitoli, hasil penelitian (2023)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa Sempoa Sip sangat peduli dan menjadikan sumber daya manusia yakni tenaga pengajar sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada dimana tenaga pengajar dalam hal ini adalah pelaksana dan pengelola proses pembelajaran. Selain itu Sempoa Sip TC Gunungsitoli juga menjadikan kelemahan dari hasil evaluasi sistem pembelajaran menjadi sumber strategi dalam meningkatkan sistem pembelajaran yang ada. Kelemahan pada setiap sistem pembelajaran pasti ada, mengingat kemampuan setiap peserta didik pasti berbeda-beda, tapi Sempoa Sip Gunungsitoli selalu berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada sistem pembelajaran. Misalnya pada saat penerapan sistem pembelajaran brain gym, yang sering sekali peserta didik kurang dalam hal tersebut, kita selalu mencari titik ketertarikan dari peserta didik dengan sistem tersebut, dengan metode pembelajaran. Kelemahan atau kekurangan yang ada pada hasil evaluasi sistem pembelajaran lebih kepada arah kurangnya pada penerapan, tapi hal tersebut bukan menjadi permasalahan karena penerapannya disesuaikan dengan minat anak. Cara Sempoa Sip TC Gunungsitoli dalam menangani kelemahan yang terdapat pada sistem pembelajaran yang ada dengan menjadikannya strategi dalam meningkatkan sistem pembelajaran yang ada adalah dengan cara melihat peluang dalam kelemahan tersebut dan segera memperbaikinya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa usaha dari Sempoa Sip Gunungsitoli dalam startegi meningkatkan kualitas sistem

pembelajaran yang ada sesuai dengan pendapat Dessel (2018:31) mengatakan strategi sebagai rencana jangka panjang organisasi berkenaan dengan bagaimana organisasi itu menyelaraskan kekuatan dan kelemahan internalnya dengan peluang dan ancaman eksternal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif.

#### 4.2.3.1 Proses Komunikatif

Proses pertukaran informasi dalam hal ini pada proses pembelajaran juga tidak luput menjadi salah satu strategi dari Sempoa Sip Gunungsitoli dalam meningkatkan sistem pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan karena proses yang komunikatif juga dapat menjadi faktor penunjang yang sangat berperan dalam mencapai tujuan perusahaan itu sendiri melalui sistem pembelajarannya.

Sebagaimana menurut Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan ada 6 (enam) perkembangan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 dimana anak usia dini pada tahap balita akhir 3-6 tahun anak semakin mengembangkan keterampilan motoriknya. Anak dapat melakukan gerakan yang kompleks, seperti memanjat dan bersepeda. Anak juga dapat mengendalikan gerakan tangannya dengan sangat baik dan mampu membuat bentuk-bentuk dari kertas atau bahan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dan ketertarikan anak usia dini pada sesuatu hal sangat berbeda-beda. Hal tersebutlah yang dijadikan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli menjadi sebuah strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada, selain mempersiapkan silabus atau modul pembelajaran, Sempoa Sip Gunungsitoli juga selalu mempersiapkan metode atau teknik pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran ini sangat bermanfaat pada peningkatan sistem pembelajaran, hal ini disebabkan metode atau teknik pembelajaran tenaga pengajar menjadi lebih mudah memahami cara berfikir peserta didik. Sempoa Sip TC Gunungsitoli selalu mempersiapkan metode dan teknik pembelajaran guna mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran, hal ini mengingat kemampuan dan ketertarikan peserta didik dalam

memahami pembelajaran berbeda-beda. Hal ini juga termasuk dari salah satu strategi Sempoa Sip TC Gunungsitoli dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajarannya.

Sempoa Sip mengaku memiliki perbedaan dalam sistem pembelajaran dengan perusahaan-perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal lainnya. Hal ini disebabkan oleh Sempoa Sip memiliki metode-metode dan gaya belajar yang berbeda yang bertujuan untuk membuat anak menjadi lebih siap, rileks, komunikatif dan berpartisipasi aktif dalam belajar sehingga belajar apapun terasa lebih mudah dan menyenangkan. Metode-metode ini merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang ada. Diperjelas bahwa anak-anak memiliki ketertarikan yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran, terdapat anak yang lebih tertarik menerima pembelajaran dengan teks, adapula yang tertarik menerima pembelajaran dalam bentuk cerita atau penjelasan dan ada juga anak yang lebih mudah menerima pembelajaran melalui gerakan tangan ataupun gerakan tubuh.

d) Auditori

Dimana sistem pembelajaran ini mengandalkan pendengaran sebagai penyerap informasi.

e) Visual

Sistem pembelajaran ini mengandalkan penglihatan sebagai penyerap informasi.

f) Kinestetik

Sistem pembelajaran ini melibatkan pergerakan tubuh.

Metode pembelajaran tersebut merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip TC Gunungsitoli. Dengan demikian sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip menerapkan gaya belajar, visual, auditory, dan kinestetik. Gaya belajar tersebut dapat ditemukan saat penerapan sistem pembelajaran pada proses pembelajaran di Sempoa Sip. Perbedaan dalam metode dan sistem pembelajaran yang dimiliki oleh Sempoa Sip juga menjadi daya tarik dari orang tua peserta didik dalam memilih Sempoa Sip sebagai lokasi pendidikan non formal anak mereka.

#### 4.2.3.2 Respon Peserta Didik

Respon peserta didik yang mendapatkan respon positif terhadap evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan juga menjadi strategi dari Sempoa Sip Gunungsitoli dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada. Respon peserta didik juga tidak luput dari bagian strategi yang dipakai oleh Sempoa Sip. Respon peserta didik yang beragam juga tidak luput menjadi strategi yang digunakan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli terutama respon peserta didik yang positif terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan terus ditingkatkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dan tetap diterapkan pada proses pembelajarannya. Salah satunya adalah respon peserta didik yang atraktif dan antusias terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan.

Respon dari peserta didik atas evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Sempoa Sip TC Gunungsitoli adalah peserta didik sudah terbiasa dengan tes atau evaluasi baik harian dan per-semester yang dilakukan. Evaluasi yang diberikan bukan berupa tes atau evaluasi yang akan memberatkan, evaluasi yang diberikan hanya berupa latihan atau kuis-kuis kecil yang berguna untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik akan pelajaran yang diberikan selama ini.

Dari hasil evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan mendapatkan sistem pembelajaran yang diminati dan yang dirasa pantas untuk diterapkan pada proses pembelajaran pada Sempoa Sip. Sistem pembelajaran yang dirasa mendapatkan dampak positif terus ditingkatkan dan diterapkan pada proses pembelajaran. Respon peserta didik yang membawa dampak positif dan respon peserta didik yang mampu menerima pembelajaran pada saat melakukan evaluasi hasil pembelajaran akan menjadi salah satu strategi peningkatan. Selain itu respon peserta didik saat penerapan metode pembelajaran terhadap anak didik menjadi lebih antusias dan mengerti akan pelajaran itu juga salah satu strategi. Strategi yang dilakukan oleh Sempoa Sip TC Gunungsitoli dalam meningkatkan sistem pembelajarannya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor respon dari peserta didik pada saat evaluasi hasil pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran pada peserta didik, sehingga mampu memperkuat sistem pembelajaran yang ada.

Maka dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik yang positif terhadap sistem pembelajaran yang ada menjadikan respon peserta didik tersebut menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang memberi keberhasilan. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Usman (2020:235) bahwa salah satu dari manajemen peningkatan kualitas sistem pembelajaran adalah Peningkatan kualitas memiliki tujuan bahwa lembaga pendidikan dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat.

#### **4.2.3.3 Efektivitas Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran sangat diharapkan menjadi efektif sehingga tujuan pembelajaran itu sendiri tercapai. Tingkat keefektifan kegiatan pembelajaran menjadi satu hal yang juga menentukan kualitas sistem pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana menurut Hasibuan (2019:34) yang mengatakan bahwa dalam hal ini aktifitas belajar menjadi sangat penting karena menjadi program inti dan penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran yang di rencanakan.

Semboa Sip Gunungsitoli dalam hal ini sebagai perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal anak usia dini sebagaimana dalam hal juga memperhatikan tingkat efektifitas dari kegiatan pembelajarannya. Efektivitas kegiatan pembelajaran itu sangat penting, mengingat Semboa Sip Gunungsitoli ini merupakan perusahaan yang menawarkan jasa pembelajaran. Semboa Sip Gunungsitoli selalu memperhatikannya, dengan cara melakukan evaluasi kinerja SDM, evaluasi hasil pembelajaran juga. Dengan cara itu Semboa Sip Gunungsitoli juga bisa meningkatkan sistem pembelajaran.

Semboa Sip Gunungsitoli selalu memperhatikan tingkat efektivitas kegiatan pembelajaran pada Semboa Sip Gunungsitoli mengingat efektivitas kegiatan pembelajaran menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan memperkuat sistem pembelajaran yang ada, cara yang dilakukan Semboa Sip dalam melihat efektivitas kegiatan pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi kinerja dan juga evaluasi hasil pembelajaran. Efektivitas kegiatan pembelajaran tersebut juga menjadi strategi yang digunakan oleh Semboa Sip Gunungsitoli yang dimana tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran dilihat dari evaluasi sistem pembelajaran

dan evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan kemudian hasil yang didapatkan kemudian dijadikan pedoman dalam menerapkan sistem pembelajaran dan sistem pembelajarannya.

Sehingga berdasarkan uraian informasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sempoa Sip TC Gunungsitoli melakukan atau menerapkan evaluasi hasil pembelajaran sebagai salah satu cara strategi untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada. Hasil evaluasi sistem pembelajaran yang digunakan untuk melihat tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran yang ada juga sesuai dengan fungsi dari evaluasi sistem pembelajaran itu sendiri sebagaimana menurut Edy Wirawan (2019:56) yaitu: pimpinan melakukan pokok bimbingan dalam controlling berkala dalam melihat seberapa berjalannya tahapan pendidikan.

Evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli menggunakan evaluation sheet (yang dapat dilihat pada lampiran 1.1) dimana evaluation sheet tersebut berisi perkembangan peserta didik dari berbagai segi kemampuan peserta didik yang diisi oleh tenaga pengajar setiap proses pembelajaran untuk memastikan peserta didik mampu dan menerima pembelajaran dan bagaimana respon dari peserta didik pada saat kegiatan belajar. Perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu pada setiap program pembelajaran sudah berhasil mencapai tujuan dan manfaat dari program pembelajaran tersebut.

#### **4.2.3.4 Hasil Belajar**

Hasil belajar dari peserta didik yang mendapatkan nilai yang sangat memuaskan juga menjadi salah satu strategi yang dipakai oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli berhasil mendapatkan berbagai kejuaraan. Hal ini menandakan bahwa tujuan dari Sempoa Sip Gunungsitoli telah sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, sebagai berikut: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,



bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan adanya hasil belajar peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajarannya, hal ini dimanfaatkan oleh Sempoa sip Gunungsitoli dalam sebagai startegi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajarannya. Hasil belajar peserta didik pada Sempoa dapat dikatakan semuanya tuntas atau berhasil dalam proses belajarnya dan Sempoa Sip Gunungsitoli dengan bangga hasil belajar peserta didik yang selalu meningkat bahkan terkadang menjadi juara pada pendidikan formalnya juga jadi salah satu strategi kita yang membuktikan bahwa program pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip Gunungsitoli sudah mencapai tujuan pembelajarannya dnegan mencetak peserta didik yang mampu mendapatkan prestasi.

Sempoa Sip Gunungsitoli menggunakan hasil belajar peserta didik yang berhasil menjadi startegi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran dengan mmbuktikan bahwa sistem pembelajaran yang ada sudah efektif. Berikut ini daftar peserta didik dari berbagai program yang berhasil selesai atau tuntas dalam program pendidikannya:

Tabel 4.2Daftar peserta didik yang tuntas/tidak tuntas

<b>NO</b>	<b>Program</b>	<b>Tingkat/Level</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tidak Tuntas</b>
1.	Baca Tulis	-	20	0
2.	Sempoa Sip	Junior	10	0
		Foundation	10	0
		Intermediate	10	0
		Advance	9	1
3.	Englis Sip	Play	7	0
		Step	7	0
		Jump	5	2

Sumber : Sempoa Sip TC Gunungsitoli

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi Sempoa Sip TC Gunungsitoli dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajarannya adalah dengan menggunakan hasil belajar peserta didik yang berhasil mencapai tujuan dari pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djauzak (2022:2) strategi peningkatan sistem pembelajaran adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen – komponen yang ada di sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Sempoa Sip TC Gunungsitoli dalam hal ini berusaha melakukan upaya-upaya yang berguna untuk menghasilkan nilai tambah atau peningkatan kualitas dari sistem pembelajaran yang ada, dimana sistem pembelajaran sangat penting sebagai pedoman dalam melaksanakan proses atau kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang penyedia jasa pendidikan non formal anak usia dini.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Sempoa Sip Gunungsitoli memiliki tiga program pembelajaran yang ditawarkan dari pendidikan non formal yang ditawarkan. Sistem pembelajaran yang ada pada Sempoa Sip Gunungsitoli yang dimiliki berbeda-beda disesuaikan dengan program pembelajaran yang ada. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dimana regulasi atau konsep pendidikan itu sendiri terdiri dari: Standar Pendidikan, Kurikulum, Sistem Evaluasi, Kebijakan-kebijakan terkait biaya pendidikan.
  - a. Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pada program pembelajaran baca tulis, tidak sesuai dengan realita yang terjadi dan pada proses pelaksanaan pembelajaran oleh tenaga pengajar tidak menerapkan semua sistem pembelajaran yang ada sesuai dengan regulasi. Dimana sistem pembelajaran yang tidak diterapkan yaitu fun learning khususnya kinestetik. Tenaga pengajar tidak menerapkan kinestetik dikarenakan peserta didik yang masih usia dini susah diatur, sehingga tenaga pengajar hanya menggunakan fun learning yang auditori dan visual karna dirasa peserta didik bisa mengikuti sistem pembelajaran tersebut. Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pada program baca tulis masih kurang dalam hal penerapan sistem pembelajaran yang sesuai dengan regulasi yang ada, namun pelaksanaan pembelajaran pada program baca tulis sudah maksimal pada proses pelaksanaannya, yang dimana hal ini terlihat dari tingkat kepuasan orang tua terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga peneliti menyarankan pada Sempoa Sip untuk tetap melaksanakan pengawasan terhadap proses pembelajaran sehingga penerapan sistem pembelajaran dapat diterapkan dengan maksimal. Penerapan sistem pembelajaran pada program pembelajaran Sip English adanya sistem pembelajaran yang masing jarang diterapkan yakni sistem pembelajaran multimedia *first Step* (sistem pembelajaran dengan menggabungkan berbagai macam media dalam satu jenis) dan *finger gym* (belajar dengan menggunakan gerakan jari). Maka dari itu peneliti kembali mengajukan alasan jarang diterapkannya sistem pembelajaran tersebut, diungkapkan oleh AT sebagai tenaga pengajar pada program pembelajaran Sip English mengatakan bahwa alasan tidak menerapkan pembelajaran multimedia *First Step* karna kurangnya sarana prasarana yang memadai di Sempoa Sip TC Gunungsitoli sehingga pembelajaran multimedia *first Step* jarang digunakan. Sedangkan alasan *finger gym* jarang diterapkan karna peserta didik yang ada pada tingkatan atau level yang ada saat ini merasa lebih tertarik dengan sistem pembelajaran dengan *brain gym* (sistem pembelajaran dengan menggunakan fokus atau konsentrasi daya otak) yang dimana pembelajaran pada Sip English lebih banyak menggunakan daya ingat otak untuk mengingat kosa kata, sedangkan *finger gym* dilakukan atau diterapkan biasanya untuk menggambarkan angka. Penerapan sistem pembelajaran pada program pembelajaran Sempoa Sip terdapat permasalahan, dimana tenaga pengajar yang kurang memperhatikan peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, tenaga pengajar hanya menerapkan *brain gym* ketika peserta didik tidak terlalu banyak. Ketika peserta didik yang belajar banyak, tenaga pengajar tidak menerapkan *brain gym*. Sehingga ada beberapa peserta didik yang pada waktu belajar tidak fokus. Padahal *brain gym* ini sangat bagus untuk meningkatkan konsentrasi anak lebih fokus belajar dan mengurangi hambatan belajar. pada proses pelaksanaan pembelajaran yang menjadi permasalahan adalah penerapan sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan

ketetapan yang ada, kurangnya pengawasan dan juga tindak lanjut dari Sempoa Sip Gunungsitoli kepada aktifitas pelaksanaan pembelajaran menjadikan penerapan sistem pembelajaran kurang maksimal, yang dimana peneliti melihat bahwa faktor utama penerapan kurang maksimalnya sistem pembelajaran ini adalah dari tenaga pengajar itu sendiri.

- b. Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini menganggap penting proses yang komunikatif dalam penerapan sistem pembelajaran hal ini dapat dilihat dari adanya usaha atau peran dari Sempoa Sip dalam membangun komunikasi yang terjalin antar peserta didik dan orang tua peserta didik dalam hal ini untuk memberikan informasi mengenai perkembangan dan kekerungan dari perkembangan peserta didik.
- c. Respon peserta didik terhadap sistem pembelajaran pada program baca tulis mendapatkan respon yang beragam, dimana respon positif yang didapatkan dari sistem pembelajaran *finger gym* yang mendapatkan nilai positif dalam penerapannya dan adapun respon dari peserta didik yang kurang memahami pembelajaran hal ini diakibatkan oleh adanya sistem pembelajaran yang masih tidak diterapkan sesuai dengan regulasi yakni sistem pembelajaran *fun learning* dimana sistem pembelajaran ini seharusnya cukup banyak membantu peserta didik untuk mampu belajar dengan menyenangkan sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Respon peserta didik terhadap penerapan sistem pembelajaran pada program sempoa sip mendapat respon yang kurang positif hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya antusias peserta didik dari program Sempoa Sip dalam pelaksanaan pembelajaran. Respon peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan pada program pembelajaran Sip English kurang maksimal hal ini berdasarkan masih adanya sistem pembelajaran yang kurang atau jarang diterapkan dan adanya unsur dari faktor sarana prasarana yang kurang memadai di Sempoa Sip TC Gunungsitoli sehingga pembelajaran multimedia first

Step jarang digunakan. Sarana dan prasarana yang mendukung sistem pembelajaran seperti computer dan layar proyektor yang hanya ada satu menyebabkan terhambatnya dan jarangnya sistem pembelajaran itu diterapkan.

- d. Sempoa Sip Gunungsitoli dalam hal ini pada proses aktifitas belajarnya memiliki beberapa rangkaian aktifitas belajar yang bukannya hanya menulis dan mendengarkan, Sempoa Sip Gunungsitoli memiliki aktifitas belajar yang cukup variatif. Namun, dalam aktifitas belajar ini masih mengalami kendala dalam hal dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai untuk menerapkan sistem pembelajaran, hal ini mulai dari kurangnya computer, proyektor dan juga sound sistem. Hal ini sangat dibutuhkan karena peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli didominasi oleh anak usia dini yang sangat membutuhkan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran.
  - e. Hasil belajar dari peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli selama ini sudah cukup untuk mencerminkan bahwa sistem pembelajaran yang ada dan penerapannya selama ini sudah cukup efektif dan efisien sehingga menghasilkan hasil belajar peserta didik yang memuaskan.
2. Pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran pada Sempoa Sip Gunungsitoli dalam melakukan evaluasi sistem pembelajarannya melakukan evaluasi berbagai tes yang kemudian hasil tes tersebut dijadikan pedoman dalam merancang atau merubah dan penerapan sistem pembelajaran selanjutnya. evaluasi sistem pembelajaran merupakan sebuah ketetapan yang dilakukan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli, dan pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran tersebut wajib diketahui oleh orang tua peserta didik. Adapun tes yang dilakukan dalam implementasi evaluasi sistem pembelajaran adalah dengan tes formatif dan tes sumatif. Adapun alat yang digunakan dalam melakukan evaluasi sistem pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 1.1. hasil evaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan membuktikan bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan selama ini

masih kurang efektif dari segi penerapan sistem pembelajaran, sarana prasarana yang kurang dan juga situasional kehadiran peserta didik yang kurang dapat mengancam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh Sempoa Sip Gunungsitoli sendiri. Meskipun beberapa peserta didik mendapatkan prestasi, namun pemerataan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan utamanya pemerataan tersebut dari adanya penerapan sistem pembelajaran yang sesuai dengan ketetapan. Dilihat dari tes yang dilakukan dapat diketahui bahwa peserta didik mampu menguasai pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi sistem pembelajaran mengatakan telah berusaha melakukan pemerataan pembelajaran, meskipun masih terdapat kurangnya pemerataan pembelajaran karena masih terdapatnya beberapa permasalahan dari penerapan sistem pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung. Dilihat dari segi proses pembelajarannya Sempoa Sip membuktikan bahwa peserta didik pada Sempoa Sip Gunungsitoli mampu mencapai tujuan pembelajarannya dilihat dari banyaknya peserta didik yang mendapatkan prestasi. Evaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli, tidak sesuai dengan evaluasi sistem pembelajaran seharusnya. Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti juga bahwa masih ada penerapan evaluasi sistem pembelajaran ini kurang maksimal. dikarenakan masih pada aktivitas penerapan evaluasi sistem pembelajaran yang telah dilakukan Sempoa Sip Gunungsitoli tidak tanggap dalam menangani permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi dan didapat dari hasil evaluasi sistem pembelajaran seharusnya dapat ditanggapi ditangani, dan diselesaikan sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan evaluasi sistem pembelajaran semestinya dimana evaluasi tersebut berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi dan penilaian informasi yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, menetapkan, ataupun menerapkan sistem pembelajaran selanjutnya.

3. Sempoa Sip memiliki beberapa strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajarannya. Strategi yang dimiliki oleh Sempoa Sip Gunungsitoli yakni sebagai berikut:

a. Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada tenaga pengajar

Pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada tenaga pengajar menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang ada. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.4 yang dimana adanya sertifikat pelatihan dan pendidikan dari tenaga pengajar yang rutin dilakukan dan diberikan oleh Sempoa Sip Gunungsitoli dengan bekerja sama dengan Sempoa Sip Pusat. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran Sempoa Sip akan tingkat kualitas sumber daya manusia pada perusahaannya sangatlah penting.

b. Membuat atau mempersiapkan metode atau teknik dan materi pembelajaran

Sempoa Sip mengaku memiliki perbedaan dalam sistem pembelajaran dengan perusahaan-perusahaan yang menawarkan jasa pendidikan non formal lainnya. Hal ini disebabkan oleh Sempoa Sip memiliki metode-metode dan gaya belajar yang berbeda yang bertujuan untuk membuat anak menjadi lebih siap, rileks, komunikatif dan berpartisipasi aktif dalam belajar sehingga belajar apapun terasa lebih mudah dan menyenangkan. Metode-metode ini merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang ada. Diperjelas bahwa anak-anak memiliki ketertarikan yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran, terdapat anak yang lebih tertarik menerima pembelajaran dengan teks, dan terdapat anak yang menerima lewat cerita ataupun praktek.

c. Memilih sistem pendekatan kepada peserta didik

Respon peserta didik yang positif terhadap sistem pembelajaran yang ada menjadikan respon peserta didik tersebut menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran yang memberi keberhasilan.



d. Melakukan evaluasi hasil pembelajaran

## **5.2 Saran**

1. Sistem pembelajaran yang tidak diterapkan sebaiknya dikaji ulang untuk dijadikan sistem pembelajaran pada program pembelajaran.
2. Tenaga pengajar sebaiknya lebih mengembangkan sistem pembelajaran dan metode pembelajaran yang ada.
3. Sempoa Sip dalam melakukan pelaksanaan evaluasi sistem pembelajaran sebaiknya lebih teliti dalam melihat kelemahan yang ada pada sistem pembelajaran yang digunakan.
4. Sempoa Sip sebaiknya mempersiapkan strategi dalam menangani atau memperbaiki kelemahan maupun kesalahan yang ada pada sistem pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-Buku**

- Affoo, R.H., Foley, N., Garrick, R. (2018). *Meta-Analysis of Salivary Flow Rates in Young and Older Adult. Journal American Geriatric*
- Aritkunto, Suharsimi dan Sarifuddin, Cepi (2019). *Evalusi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti A., Bestary, R., & Zamroni. (2019). *Strategi Manajemen*. Bandung. Eka.
- Dessler, Garry. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi kesembilan*. Jakarta: Indek Kelompok Gramedia.
- De Simone. (2018). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta.
- Dyah Ayu W. L (2020) *Evaluasi program pendidikan non formal melalui rumah belajar anak jalanan di Yayasan Keluarga Anak Langit Kota Tangerang*.Skripsi. Univeristas Islam Negri Tangerang.
- Dunn,William N. 2020. *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah. Mada Press.
- Dzaujak Ahmad, (2022). *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Edy, Wirawan. 2018. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi*. Jakarta:Rajawali Press.
- Evan, Faisal Sanapiah. 2021. *Pendidikan Nonformal di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Hasibuan, Malayu S.P (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia.Edisi Revisi*. Jakarta Bumi Aksara.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.
- Ismail,Narawi. 2018. *Sumber Daya Manusia*., Jakarta : Prenadamedia Group. Kartika Putri.
- Iskandar. Evi. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*.Jakarta: GP Press

- Joesoef, Soelaiman. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- John Dewey, Yatimah. (2019). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV. Alungadan. Mandiri.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Albari. Andalas.
- Kotler, Philip. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 12. Jilid 2. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Noerman E Ground. *Praktik Pekerjaan Sosial*. 2018. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Nurhalimah Sabri, H.M. Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 2018. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rochaety, Eti. (2019). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, KOMBINASI, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif* Bandung: CV. Alfabeta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijani I Widarni, I Dewa Putu. (2021). *Dasar-dasar Kurikulum*. Yogyakarta. Andi.
- Yuliani, Edy Sutrisno, (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetak ke sebelas. Prananda Media Group, Jakarta.

### **Jurnal**

- Abd. Qadir Muslim , I Gede Sedana Suci (2020). *Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Alfarady Raja Ghanie Hamid Jauhar (2021). *Sistem Monitoring Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Metode Spy-Agent Di SMK N. 1 Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.

- Arabiatal Adawiyah (2019). *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja di Taman Pendidikan Al – Quran*. Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Budi Handayani, Bambang Ismanto (2020). *Evaluasi Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Nonformal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Universitas Salatiga.
- Dwi Sulistiani (2019). *Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial Ekonomi Dalam Organisasi Sosial Preman Super Di Malang Raya*. Universitas Negeri Malang.
- Eliyunus W, Ayler B. N, Delipiter L. (2022). *Peluang dan Tantangan G20 Daam Transformasi Manajemen Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Civil society 5.0 Pasca Pandemi Covid-19*. Universitas Nias. Jurnal Ilmiah Maksitek.
- Evi, Iskandar, Mahfud (2019). *Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah Di Desa Toaya Vunta Kecamatan Sindue*. Universitas Tadulako.
- Fawzan Anggara. (2021). *Evaluasi Tingkat Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Panca Sakti Bekasi.
- Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah (2018). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Penjas*. Universitas PGRI Semarang.
- Ivo Basri K. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural*. Jurnal Ilmiah. Sekolah Dasar. Vol.1 (4) pp.
- Rinto Hasiholan Hutapea (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013*. Universitas Kristen Artha Wacana.
- Sahiba Ayu.2019. *Strategi Pendidikan Non Formal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Negri Medan
- Suci Ramadani. (2018). *Manajemen Peserta Didik Pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Doa Ibu*. UNM IV Makassar.

### **Undang-undang**

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Pendidikan Nasional NO.30 Tahun 2014
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 3

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 1

Undang-undang Republik Indonsesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 12

# EVALUASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NON FORMAL ANAK USIA DINI DI SEMPOA SIP TC GUNUNGSITOLI

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://www.storania.com">www.storania.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ejurnal.ung.ac.id">ejurnal.ung.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://toptenid.com">toptenid.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://fdokumen.com">fdokumen.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
9	<a href="http://tentangpendidikan2017.blogspot.com">tentangpendidikan2017.blogspot.com</a> Internet Source	1%

10

repository.stei.ac.id

Internet Source

1 %

---

11

zombiedoc.com

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On

# EVALUASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NON FORMAL ANAK USIA DINI DI SEMPOA SIP TC GUNUNGSITOLI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20



PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---

PAGE 68

---

PAGE 69

---

PAGE 70

---

PAGE 71

---

PAGE 72

---

PAGE 73

---

PAGE 74

---

PAGE 75

---

PAGE 76

---

PAGE 77

---

PAGE 78

---

PAGE 79

---

PAGE 80

---

PAGE 81

---

PAGE 82

---

PAGE 83

---

PAGE 84

---

PAGE 85

---

PAGE 86

---

PAGE 87

---

PAGE 88

---

PAGE 89

---

PAGE 90

---

PAGE 91

---

PAGE 92

---

PAGE 93

---

PAGE 94

---

PAGE 95

---

PAGE 96

---

PAGE 97

---

PAGE 98

---

PAGE 99

---

PAGE 100

---

PAGE 101

---

PAGE 102

---

PAGE 103

---

PAGE 104

---

PAGE 105

---

PAGE 106

---

PAGE 107

---

PAGE 108

---

PAGE 109

---

PAGE 110

---

PAGE 111

---

PAGE 112

---

PAGE 113

---

PAGE 114

---

PAGE 115

---

PAGE 116

---

PAGE 117

---

PAGE 118

---

PAGE 119

---

PAGE 120

---

PAGE 121

---

PAGE 122

---

PAGE 123

---

PAGE 124

---

PAGE 125

---

PAGE 126

---

PAGE 127

---

PAGE 128

---